

**HUBUNGAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU
MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AL-ANWAR**

(Skripsi)

Oleh

**FERA GUSTIYANA
2013054016**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

HUBUNGAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AL-ANWAR

Oleh:

FERA GUSTIYANA

Permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini adalah kurangnya perilaku moral yang baik pada anak usia 5-6 tahun, akibat hubungan interaksi teman sebaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku moral anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional yang bersifat *ex post facto*, sampel dalam penelitian ini berjumlah 27 anak yang dipilih melalui teknik sampel jenuh, sehingga keseluruhan dari populasi digunakan sebagai sampel. Data dikumpulkan melalui observasi, kemudian dianalisis menggunakan rumus korelasi *product moment*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebesar 0,633. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku moral anak usia 5-6 tahun di TK Al-Anwar. Hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti interaksi teman sebaya memiliki hubungan signifikan terhadap perilaku moral anak.

Kata Kunci: interaksi teman sebaya, perilaku moral anak usia 5-6 tahun.

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP BETWEEN PEER INTERACTION AND MORAL BEHAVIOR OF 5-6 YEAR OLD CHILDREN IN AL-ANWAR KINDERGARTEN

By:

FERA GUSTIYANA

The problem faced in this study is the lack of good moral behavior in children aged 5-6 years, due to the connection of peer interaction. The purpose of this study was to determine the relationship between peer interaction and children's moral behavior. This study uses a quantitative approach with an ex post facto correlational method, the sample in this study amounted to 27 children selected through a saturated sample technique, so that the entire population was used as a sample. Data were collected through observation, then analyzed using the product moment correlation formula. The results of the data analysis showed that 0.633. The results of the study indicate that there is a significant relationship between peer interaction and the moral behavior of children aged 5-6 years in Al-Anwar Kindergarten. The alternative hypothesis (H_a) is accepted, which means that peer interaction has a significant have a relationship on children's moral behavior.

Keywords: peer interaction, moral behavior of children aged 5-6 years.

**HUBUNGAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU
MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AL-ANWAR**

Oleh

**FERA GUSTIYANA
NPM 2013054016**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
“ SARJANA PENDIDIKAN”**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Ilmu
Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

**HUBUNGAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA
DENGAN PERILAKU MORAL ANAK USIA
5-6 TAHUN DI TK AL-ANWAR**

Nama Mahasiswa

Fera Gustiyana

No. Pokok Mahasiswa

2013054016

Program Studi

S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Jurusan

Ilmu Pendidikan

Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

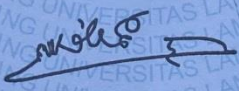
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd
NIP 198402142008012007


Devi Nawangsasi, M.Pd.
NIP 198309102024212016

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

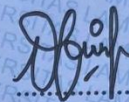
Ketua

: Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd.



Sekretaris

: Devi Nawangsasi, M.Pd.

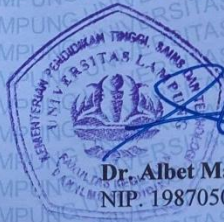


Penguji Utama

: Prof. Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19870504 201404 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 19 Mei 2025

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Fera Gustiyana
Nomor Pokok Mahasiswa : 2013054016
Program Studi : PG-PAUD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Lokasi Penelitian : TK Al-Anwar Pesisir Barat

Dengan ini menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi yang berjudul “Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Anwar” tersebut adalah hasil karya sendiri, didalamnya tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain sebelumnya, kecuali yang tertulis dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 19 Mei 2025
Yang membuat pernyataan,



Fera Gustiyana
NPM. 2013054016

RIWAYAT HIDUP



Fera Gustiyana lahir pada tanggal 10 Agustus 2002 di Kecamatan Ngaras, Kabupaten Pesisir Barat sebagai anak ketiga dari lima bersaudara yang merupakan anak dari pasangan Bapak Nangsis dan Ibu Susta Pauri.

Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2008-2014 di SD Negeri 1 Parda Suka. Selanjutnya, melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada tahun 2014-2017 di SMP Negeri 1 Bengkunt. Setelah itu, melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun 2017-2020 di SMA Negeri 1 Bengkunt. Pada tahun 2020, penulis melanjutkan Pendidikan Sarjana di Universitas Lampung sebagai mahasiswi Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan melalui jalur PMPAP (Penerimaan Mahasiswa Perluasan Akses Pendidikan).

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung penulis mengikuti FPPI sebagai anggota Bidang Sosial Masyarakat pada tahun 2020-2021. Anggota bidang Kominfo di Forkom PG PAUD Periode 2022 dan anggota bidang Danus PMPAP Periode 2022. Kepala Departemen Danus PMPAP Periode 2023. Penulis juga melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Desa Mekar Asri, Kecamatan Baradatu, Way Kanan, Lampung.

MOTTO HIDUP

“Kegigihan dan Kesabaran, akan bisa mematahkan segala rintangan.”

(Fera Gustiyana)

“Tidak harus menjadi hebat untuk memulai, tetapi memulai untuk menjadi hebat.”

(Joe Sabah)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim....

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT atas semua nikmat dan anugerah yang telah diberikan kepadaku. Dengan penuh rasa syukur kupersembahkan karya kecilku ini kepada kepada:

Kedua Orang Tuaku Tercinta

Ayah Nangsis dan Ibu Susta Pauri.

Yang selalu memberikan pelukan hangat, kasih sayang, dan doa-doa baik yang selalu mengiringi jalanku, selalu memberikan semangat dan dukungan untuk menggapai cita-cita, serta tak pernah lelah untuk mengajarkan tentang kebaikan.

Kakak-kakakku Tersayang

Eliya Roza S.Pd dan Erni Yunita S.Pd

Yang selalu bersedia untuk membantuku ketika merasa kesulitan, yang tak pernah lelah memberikan semangat dan dukungan, serta memberikan kasih sayang. Terima kasih atas *support* dan doa-doanya untuk adikmu ini.

Adik-adikku Tersayang

Rika Yulasti dan Farhan Harimurti Taba

Yang telah mengisi hari-hari yang membahagiakan walau terkadang sedikit menyebalkan. Terima kasih atas *support* dan doa-doanya untuk kakakmu ini.

Almamater Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP Universitas Lampung.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan serta kerjasama berbagai pihak. Maka, pada kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, S.Ag., M.Ag., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd. selaku Ketua Program Studi S1 PG PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, juga sebagai Dosen Pembimbing utama yang telah memberikan ilmu, saran dan masukan guna perbaikan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Devi Nawangsasi, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing pembantu yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk bimbingan, memberikan banyak ilmu, perhatian, motivasi dan semangat demi terselesaikannya skripsi ini.

6. Prof. Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd. selaku Dosen Pembahas yang telah menyediakan waktunya dalam memberikan bimbingan, arahan, saran dan masukan, serta kritik guna perbaikan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Susanthi Pradini, M.Pd. selaku dosen validator yang telah membimbing dan memberi saran serta masukan dalam penyempurnaan pembuatan instrumen penelitian.
8. Seluruh Dosen dan Staf PGPAUD FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan bantuan selama kuliah.
9. Kepala dan guru TK Swadhipa yang telah memberikan izin untuk melakukan uji instrumen penelitian.
10. Kepala dan guru TK Al-Anwar yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
11. Sahabat-sahabatku dari semasa SMP hingga saat ini Nur B, Ela W, Ulil A, Parid dan Ari terima kasih untuk support dan dukungannya meski kita jarang bertemu. Semoga kita bisa tumbuh bersama menjadi individu yang bermanfaat untuk sekitar.
12. Teman-teman dekatku semasa SMA hingga saat ini Yuni, Nur, Nova, Nelda, Melya, Diah dan Rima terima kasih untuk *support* serta dukungannya, selalu ada di saat senang maupun sedih. Salam sukses untuk kita semua dan semoga kita bisa terus menjalin tali silaturahmi sebagai teman baik.
13. Sahabatku tersayang, manusia terbaik yang kutemui semasa kuliah, Jelina Ratriana terima kasih sudah hadir dan selalu menemani ku kemana pun dan kapan pun di saat senang maupun sedih, terima kasih telah menjadi alarm pengingat ku akan banyak hal. Terima kasih sudah selalu ada disisiku, membuat kenangan bersama, dan tumbuh bersama, semoga kelak kita bisa mewujudkan semua impian yang kita harapkan selama ini.
14. Teman-teman baik yang kutemukan di dunia perkuliahan Ulfhi, Alisa, Virga, Sharna, Rizka, Dina dan Azmi terima kasih karena kalian masa perkuliahanku menjadi lebih berwarna dan berkesan, terima kasih

selalu ada disisiku, membuat kenangan bersama, dan bertumbuh bersama.

15. Teman-teman KKN di desa Mekar Asri Ulfhi, Ira, Rizka, Naila, Ria, Zalfa, Nanda, Harits dan Rahmat yang telah berjuang bersama dalam menjalankan tugas sebagai mahasiswa FKIP UNILA.
16. Teman-teman kost Raflesia 2 tersayang yang sudah aku anggap seperti saudara dan keluarga Putri, Yona, Hernita, Defri, Erika dan Zea terima kasih karena selalu ada untukku menjadi penyemangatku dan memberikan warna baru dalam hidupku. Semoga kita semua bisa terus menjalin tali persaudaraan ini sampai kapan pun.
17. Teman-teman seperjuangan PG PAUD Angkatan 2020 yang telah bersama-sama berjuang menyelesaikan skripsi.
18. *Last but not least, I wanna thank myself, I want to thank myself for being willing to fight. Thank you for trying as hard as possible to complete this task. I want to thank myself for trying to achieve my dreams. I'm always healthy.*

Semoga atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan mendapat balasan pahala di sisi Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna, akan tetapi semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi calon guru khususnya bagi para pembaca dan umumnya.

Bandar Lampung, 19 Mei 2025

Penulis,

Fera Gustiyana

2013054016

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	.xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii.
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	11
1.3 Pembatasan Masalah.....	12
1.4 Rumusan Masalah.....	12
1.5 Tujuan Penelitian	12
1.6 Manfaat Penelitian	12
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	12
1.6.2 Manfaat Praktis	13
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1 Perilaku Moral	14
2.1.1 Hakikat Perilaku Moral.....	14
2.1.2 Tahap-tahap Perkembangan Moral.....	18
2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Moral	20
2.1.4 Karakteristik Perilaku Moral.....	23
2.1.5 Perilaku Moral Yang Ditanamkan ke Anak.....	24
2.2 Interaksi Teman Sebaya.....	29
2.2.1 Hakikat Interaksi.....	29
2.2.2 Hakikat Teman Sebaya	31
2.2.3 Hakikat Interaksi Teman Sebaya	33
2.2.4 Fungsi Interaksi Teman Sebaya	37
2.2.5 Ciri-Ciri Interaksi Teman Sebaya	37
2.2.6 Bentuk-Bentuk Interaksi Teman Sebaya	38
2.2.7 Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi	40
2.3 Kerangka Pikir	42
2.4 Hipotesis Penelitian	43
III. METODE PENELITIAN	44
3.1 Jenis Penelitian	44
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	44
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian.....	44

3.3.1	Populasi Penelitian.....	44
3.3.2	Sampel Penelitian	45
3.4	Definisi Konseptual dan Operasional	45
3.4.1	Interaksi Teman Sebaya Variabel X Independen) ...	45
3.4.2	Perilaku Moral (Variabel Y Dependen).....	46
3.5	Teknik Pengumpulan Data	47
3.5.1	Observasi	48
3.6	Uji Prasyarat Instrumen Penelitian	48
3.6.1	Uji Validitas Instrumen	48
3.6.2	Uji Reliabilitas Instrumen	50
3.7	Teknik Analisis Data	51
3.7.1	Uji Interval Kategori.....	51
3.7.2	Uji Normalitas	52
3.7.3	Uji Linieritas.....	52
3.7.4	Uji Hipotesis.....	52
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	54
4.1	Gambaran Umum Penelitian.....	54
4.2	Hasil Analisis Uji Instrumen.....	54
4.2.1	Uji Validitas	54
4.2.2	Uji Reliabilitas	55
4.3	Hasil Penelitian	55
4.3.1	Interaksi Teman Sebaya.....	55
4.3.2	Perilaku Moral	60
4.4	Uji Prasyarat Analisis	64
4.4.1	Uji Normalitas.....	64
4.4.2	Uji Linieritas	64
4.5	Uji Hipotesis Penelitian	65
4.6	Pembahasan	66
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	84
5.1	Kesimpulan	84
5.2	Saran	84
	DAFTAR PUSTAKA	86
	LAMPIRAN	93

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Kisi-Kisi Instrumen Interaksi Teman Sebaya.....	46
3.2 Kisi-Kisi Instrumen Perilaku Moral	47
3.3 Alternatif Pilihan Jawaban	47
3.4 Hasil Perhitungan Validitas Variabel X	49
3.5 Hasil Perhitungan Validitas Variabel Y	49
3.6 Interpretasi Koefisien Nilai <i>Alpha Cronbach</i>	50
3.7 Hasil Uji Reliabilitas	55
3.8 Persentase Hasil Pengolahan Data Variabel X.....	56
3.9 Hasil Pengolahan Data Dimensi Keterbukaan	56
3.10 Hasil Pengolahan Data Dimensi Empati	57
3.11 Hasil Pengolahan Data Dimensi Dukungan	58
3.12 Hasil Pengolahan Data Dimensi Rasa Positif.....	59
3.13 Hasil Pengolahan Data Dimensi Kesetaraan	59
3.14 Persentase Hasil Pengolahan Data Variabel Y	60
3.15 Hasil Pengolahan Data Dimensi Sopan Santun.....	61
3.16 Hasil Pengolahan Data Dimensi Kepedulian	61
3.17 Hasil Pengolahan Data Dimensi Kejujuran	62
3.18 Hasil Pengolahan Data Dimensi Mematuhi Aturan	63
3.19 Hasil Pengolahan Data Dimensi Tanggung Jawab.....	63
3.20 Uji Hipotesis Penelitian	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pikir.....	43
3.1 Rumus <i>Alpha Cronbach</i>	50
3.2 Rumus Interval	51
3.3 Rumus Korelasi <i>Pearson Product Moment</i>	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan.....	94
2. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan	95
3. Surat Uji Coba Instrumen	96
4. Surat Balasan Uji Coba Instrumen	97
5. Surat Kesediaan Validasi Instrumen Penelitian	98
6. Surat Keterangan Validasi Instrumen Penelitian.....	99
7. Surat Izin Penelitian	100
8. Surat Balasan Izin Penelitian.....	101
9. Hasil Uji Coba Validitas Lembar Observasi Variabel X.....	102
10. Hasil Uji Coba Reliabilitas Lembar Observasi Variabel X.....	108
11. Hasil Uji Coba Validitas Lembar Observasi Variabel Y.....	109
12. Hasil Uji Coba Reliabilitas Lembar Observasi Variabel Y.....	116
13. Kisi-Kisi Instrumen Variabel X Sebelum Uji Coba	117
14. Kisi-Kisi Instrumen Variabel Y Sebelum Uji Coba.....	118
15. Kisi-Kisi Instrumen Variabel X Sesudah Uji Coba.....	119
16. Kisi-Kisi Instrumen Variabel Y Sesudah Uji Coba.....	120
17. Instrumen Variabel Interaksi Teman Sebaya	121
18. Instrumen Variabel Perilaku Moral	122
19. Rubrik Penilaian Interaksi Teman Sebaya	123
20. Rubrik Penilaian Perilaku Moral	128
21. Lembar Observasi Interaksi Teman Sebaya	133
22. Hasil Observasi Interaksi Teman Sebaya	136
23. Lembar Observasi Perilaku Moral.....	139
24. Hasil Observasi Perilaku Moral.....	142
25. Hasil Skor Interaksi Teman Sebaya dan Perilaku Moral.....	145
26. Hasil Uji Normalitas	146
27. Hasil Uji Linearitas.....	147
28. Hasil Uji Hipotesis Penelitian Korelasi <i>Product Moment</i>	148
29. Tabel Bantuan Nilai rtabel Signifikansi	149
30. Foto Dokumentasi Penelitian	150

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kemajuan suatu bangsa. Adanya pendidikan membuat perkembangan ilmu pengetahuan di suatu negara begitu cepat sehingga memberikan banyak manfaat bagi kehidupan. Stimulasi pada anak usia dini selain diberikan dalam lingkungan keluarga dapat diterapkan melalui sebuah lembaga pendidikan, yaitu Pendidikan Anak Usia Dini. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 146 Tahun 2014 pasal 1, yang berbunyi bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Kemendiknas, 2014). Pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang menyangkut seluruh aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani, motorik, akal pikir emosional dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Pertiwi et al., 2021). Dalam hal ini pendidikan merupakan suatu pembelajaran yang wajib didapat oleh seorang individu agar menjadi manusia yang bermutu dan lebih baik lagi sebagai pondasi bangsa.

Pendidikan pada masa usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan beragam keterampilan bagi anak (Kalsum et al., 2023). Anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Usia

dini (0-6 tahun) adalah masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan (*the golden age*) sekaligus periode yang sangat kritis yang menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya (Mirawati et al., 2019). Orang tua dan guru memiliki tanggung jawab dalam memberikan rangsangan pendidikan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, agar menjadi anak yang cerdas dan bermanfaat bagi sesama.

Hal ini mengisyaratkan bahwa hakikat anak usia dini adalah individu yang unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang beraneka ragam seperti fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak usia dini (Pebriana, 2017). Aspek tumbuh kembang anak salah satunya yang sangat penting ialah aspek perkembangan moral. *Moral development in childhood can be regarded as one of the central aspects of socialization* (Molchanov, 2013). Hal ini berarti bahwa perkembangan moral di masa kanak-kanak dapat dianggap sebagai salah satu aspek sentral dari sosialisasi yang dianggap penting sebagai proses pengembangan peraturan dalam berperilaku berdasarkan nilai moral yang ada di lingkungan sekitar.

Menurut Santrock perkembangan moral pada anak dapat diketahui apabila penalaran, perasaan, dan perilaku pada anak mengenai konsep benar dan salah mengalami perubahan (Afiah & Haramain, 2022). Hal ini berarti bahwa perkembangan moral pada anak usia dini mengalami perubahan apabila penalaran dan perasaan anak sudah di tahap dapat menentukan benar dan salah. Pengetahuan moral diperoleh anak melalui orang dewasa yang berada di sekitar anak. Anak membutuhkan bantuan orang dewasa dalam perkembangannya yang berkaitan dengan kemampuan menilai benar dan salah serta dalam mengembangkan hati nurani. Oleh karena itu, perkembangan moral sangat penting untuk di stimulasi sejak usia dini, mengingat pada usia dini anak mengalami perkembangan yang pesat.

Menurut Novak *who believes that personality moral are formed through three aspects namely moral knowledge, moral feelings, and moral behavior which are interconnected and interconnected. He argues that child development and character/attitude can be done through three frameworks, namely moral concepts (moral knowledge), moral attitudes (moral feeling), and moral behavior (moral behavior)* (Margaretha & Haryono, 2024). Novak menyatakan bahwa kepribadian moral terbentuk melalui tiga aspek yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral yang saling berhubungan satu sama lain. Perkembangan dan sikap anak dapat dilakukan melalui tiga domain yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral action*).

Menurut Ryan perilaku moral (*moral action*) yaitu berperan sebagai jembatan antara pengetahuan moral dan tindakan moral. Tindakan moral memiliki tiga komponen yaitu kemampuan, kemauan, dan kebiasaan (Lestari, 2016). Perilaku moral anak usia dini muncul dari pengetahuan dan tindakan yang dilakukan oleh anak, karena perilaku moral merupakan jembatan antara pengetahuan moral dan tindakan moral anak usia dini, misalnya ketika seorang anak memiliki pengetahuan tentang pentingnya berperilaku baik seperti bersikap jujur dan sopan, maka anak yang sudah memiliki pengetahuan tentang hal tersebut, akan menerapkan dalam hidupnya tindakan yang baik sehingga anak akan berperilaku dengan sesuai apa yang telah anak ketahui.

Menurut Mini perilaku moral adalah perilaku seseorang dalam berhubungan dengan orang lain yang mengacu pada seperangkat peraturan, kebiasaan dan prinsip-prinsip tertentu yang berdampak pada kesejahteraan manusia (Fadhilah et al., 2020). Dapat disimpulkan bahwa perilaku moral adalah perilaku seseorang dalam berhubungan dengan orang lain, mengacu pada seperangkat aturan, kebiasaan dan prinsip tertentu yang mempengaruhi kesejahteraan individu. Perilaku moral pada anak usia dini meliputi sopan santun, jujur, kepedulian, memahami aturan dan bertanggung jawab dimana sangat perlu diajarkan kepada anak sejak usia

dini. Perilaku moral sangat perlu diajarkan kepada anak usia dini, agar anak dapat bertingkah laku sesuai dengan nilai moral yang dianut di lingkungan masyarakat tertentu.

Perilaku moral yaitu segala bentuk perbuatan serta tingkah laku yang harus disesuaikan dengan nilai moral dalam kelompok sosial (Indayana et al., 2022). Menurut Gunarti dalam Nurjanah et al., nilai moral adalah cerminan kepribadian seseorang yang tampak dalam perbuatan dan interaksi terhadap orang lain dalam lingkungan sekitar (Nurjanah et al., 2022). Dapat disimpulkan bahwa nilai moral merupakan cerminan karakter seseorang yang terlihat melalui tindakan dan interaksinya dengan orang lain di lingkungannya. Perilaku moral tidak serta merta menjadi karakter saat telah dewasa namun pembentukannya dimulai sejak usia dini. Perilaku moral dapat terbentuk sedini mungkin apabila model yang terdekat yaitu orang tua dan teman sebaya bisa menstimulasi anak usia dini dengan mencontohkan perilaku yang baik, sehingga anak usia dini akan meniru hal-hal yang mereka lihat di keseharian mereka. Anak pada dasarnya belum memahami perbuatan baik dan buruk, mereka belajar mengenai perbuatan baik dan buruk berdasarkan pengamatan dari berbagai variasi model yang ada di lingkungan terdekatnya. Variasi model yang biasanya paling dekat dengan anak yaitu keluarga dan teman sebaya, contohnya pada variasi model teman sebaya, ketika di dalam kelas ada salah satu anak membuang sampah tidak pada tempatnya, maka ketika ada anak-anak yang lain yang berada dalam kelas tersebut melihat anak tersebut tidak membuang sampah pada tempatnya, maka anak-anak yang lain akan mengikuti apa yang temannya lakukan.

Menurut Novayanty perkembangan moral anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Anak belajar melalui lingkungannya, bagaimana seharusnya anak bersikap dan bertingkah laku. Lingkungan terdekat anak adalah keluarga dan sekolah, di tempat inilah anak mendapatkan bimbingan untuk dapat berperilaku baik bersama dengan orangtua, guru, saudara dan teman sebaya (Novayanty, 2021). Teman sebaya merupakan salah satu

lingkungan sosial yang mempunyai peran penting dalam perkembangan moral anak. Anak akan mempelajari perilaku moral untuk menyesuaikan diri terhadap situasi sosial dari melihat teman sebayanya.

Anak yang bisa menyesuaikan diri dengan baik biasanya akan mudah mendapatkan teman (Pratiwi et al., 2020). Anak yang mudah berinteraksi akan mudah mendapatkan teman, begitupun sebaliknya anak yang susah menyesuaikan diri di lingkungan akan kesulitan dalam berinteraksi sehingga akan sulit mendapatkan teman. Oleh sebab itu, penting bagi anak untuk dapat berinteraksi di lingkungan sekitar mereka. Dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya, sebagai makhluk sosial pasti membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk mencapai penyesuaian sosial. Kemampuan berinteraksi pada anak usia dini memiliki peran yang sangat penting, karena dengan berinteraksi anak usia dini akan menjadi lebih mudah mengenal lingkungan sekitarnya. Menurut Walgito dalam Mirnawati et al, interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain dan begitupun sebaliknya, terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut didapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok (Mirnawati et al., 2019), itu artinya kemampuan anak usia dini dalam berinteraksi sosial sangat penting dikembangkan untuk mencapai penyesuaian sosial di lingkungan masyarakat.

Menurut Farida & Friani, kemampuan interaksi sosial merupakan pondasi perkembangan kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungan secara lebih luas. Kurangnya kemampuan sosial anak seperti diharapkan lingkungan menyebabkan anak terkucilkan dari lingkungan, anak tidak percaya diri sehingga menyebabkan anak mengalami kendala dalam perkembangan sosialnya (Farida & Friani, 2018). Dapat disimpulkan bahwa sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan orang lain maka keterampilan sosial yang baik harus ditanamkan pada anak sejak dini. Anak usia dini perlu menjalin hubungan dengan manusia lain sebagai bentuk

hubungan sosial, yang mana anak mulai belajar berinteraksi dengan teman sebayanya.

Interaksi teman sebaya berguna untuk perkembangan bersosialisasi, dengan itu anak dapat belajar banyak hal, mendapatkan pengetahuan yang baru dan anak bisa menyampaikan apa yang mereka inginkan (Mardiyani & Widyasari, 2023). Dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya penting untuk anak usia dini, karena anak akan belajar hal-hal baru dan anak lebih leluasa berinteraksi antar sesama teman sebayanya. Interaksi dengan teman sebaya mampu menciptakan kehidupan sosial yang baik untuk perkembangan anak. Dengan berinteraksi dengan teman sebaya, anak dapat belajar untuk saling menghargai orang lain, memiliki sikap tanggung jawab, belajar bekerja sama, saling berbagi dan peduli terhadap kondisi teman yang lain.

Teman sebaya merupakan lingkungan sosial bagi anak, mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Teman sebaya memberikan sebuah dunia baru tempat anak bersosialisasi dalam suasana yang mereka ciptakan sendiri. Teman sebaya adalah kelompok baru yang memiliki ciri, norma dan kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada di lingkungan keluarganya, dimana kelompok teman sebaya ini merupakan lingkungan sosial yang pertama dimana anak bisa belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan merupakan anggota keluarganya (Farida & Friani, 2018). Teman sebaya merupakan lingkungan sosial bagi anak usia dini, dimana mempunyai peranan penting bagi perkembangan sosial anak. Kelompok teman sebaya merupakan kelompok baru yang mempunyai karakteristik, norma dan kebiasaan yang sangat berbeda dengan lingkungan keluarganya, dimana kelompok teman sebaya ini merupakan lingkungan sosial pertama anak dapat belajar hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya.

Namun, berdasarkan fenomena yang terjadi di sekitar, sering kali ditemukan anak usia 5-6 tahun yang masih bersuara keras ketika berbicara

dengan orang dewasa, merebut mainan teman, membuang sampah sembarangan, belum mau berdoa ketika makan, sering berkelahi dengan temannya, belum mau memberi bantuan ketika diminta tolong, belum mau bersalaman jika bertemu orang yang lebih tua dan belum mau meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Hal ini sejalan dengan artikel yang ditulis oleh (Mashlihuiddin, 2022), degradasi moral yang terjadi di bangsa ini melanda berbagai kalangan masyarakat, salah satunya yang sering terjadi pada sektor remaja. Generasi muda tentunya memiliki peranan sangat penting bagi suatu bangsa. Karena di pundaknya lah nasib bangsa kedepannya digantungkan.

Namun pada kenyataannya kondisi saat ini banyak remaja atau generasi muda yang bersikap amoral dan tentunya jauh dari harapan para pendiri bangsa ini. Ada dua poin penting yang dirasa cukup berperan dalam hal tersebut, yaitu keluarga atau orang tua dan lingkungan (baik di dalam maupun di luar sekolah). Lingkungan sekolah dianggap berperan penting dalam pembentukan moral siswa. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan sekunder, yang secara sistematis melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa supaya mampu mengembangkan potensinya, baik berkenaan dengan aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Dapat disimpulkan bahwa begitu pentingnya penanaman moral sejak dini, agar tidak terjadi degradasi atau penurunan moral ketika dewasa kelak. Oleh karena itu, perlunya penanaman moral sejak usia dini. Fenomena ini menunjukkan bahwa masih kurangnya perilaku moral yang baik pada anak.

Idealnya, perilaku moral anak pada usia 5-6 tahun yang diharapkan berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) diantaranya berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dan menghormati (toleransi) agama orang lain (Nurwahida, 2022). Selanjutnya perilaku moral yang diharapkan pada anak usia 5-6 tahun melihat pada aspek perkembangan moral dalam kurikulum 2013 yaitu menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada

Tuhan, memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan, memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya dan menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia (Kemendiknas, 2014). Sehingga dengan adanya standar dan aspek perkembangan moral yang telah diuraikan di atas, anak usia 5-6 tahun sudah dapat menunjukkan perilaku moral yang baik.

Namun, kenyataannya di TK Al-Anwar, dari 27 anak sebagian anak di kelompok B usia 5-6 tahun, perilaku moral anak masih belum sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan (STPPA). Perilaku moral yang kurang sesuai dengan yang diharapkan yaitu masih ada anak yang berbicara dengan suara keras kepada guru (ada tiga anak laki-laki berbicara dengan nada suara yang kurang sopan ketika meminta bantuan membuka bekal makanan), masih terdapat anak yang merebut mainan temannya ketika waktu istirahat, ada anak yang belum terbiasa membuang sampah pada kotak sampah setelah memakan sesuatu, ada anak yang belum terbiasa memberi bantuan ketika temannya minta tolong dan meminjam sesuatu (ada dua anak ketika salah satu temannya meminjam pensil untuk menulis, kedua anak tersebut tidak memberikan pinjaman dengan alasan nanti hilang), ketika berdoa sebelum makan dan sesudah makan anak ada yang tidak ikut berdoa, ada anak yang belum terbiasa meminta maaf ketika melakukan kesalahan dan ketika diberikan sesuatu, anak belum terbiasa mengucapkan kata terima kasih (ada dua anak meminta bantuan kepada gurunya untuk meruncing pensil ketika mau menulis dan setelah diberikan bantuan anak-anak tersebut langsung pergi ke tempat duduk mereka, tetapi sebelum kedua anak tersebut berjalan salah satu guru mereka berkata “anak ganteng ucapkan terima kasih kepada ibu guru” dan kedua anak tersebut mengucapkan terima kasih kepada guru tersebut).

Selanjutnya, ada anak yang belum terbiasa mengucapkan salam, dimana anak langsung masuk ke dalam kelas dan langsung duduk di kursinya.

Kemudian ketika hendak masuk ke dalam kelas dan ketika pulang seharusnya anak-anak berbaris dan menunggu giliran sesuai urutan tempat berbaris, namun pada kenyataannya ada anak yang saling dorong mendorong dan tidak bersalaman dengan guru yang ada di kelas. Kenyataan yang ada tersebut menggambarkan masih kurangnya perilaku moral yang baik pada anak usia 5-6 tahun di TK tersebut.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fadhilah et al, yang menyatakan bahwa masih rendahnya perilaku moral yang baik ditunjukkan dengan beberapa anak yang suka berkata kasar dan tidak sopan kepada orang yang lebih tua, masih terdapat beberapa anak yang tidak menyapa gurunya ketika gurunya lewat, masih terdapat beberapa anak yang tidak mau meminta maaf ketika anak melakukan kesalahan, masih terdapat beberapa anak yang tidak mau membantu temannya ketika melihat temannya jatuh, masih terdapat beberapa anak yang tidak mau menolong temannya ketika melihat temannya kesulitan (Fadhilah et al., 2020). Pengaruh lingkungan menjadi faktor penyebab rendahnya perilaku moral yang baik yang ditunjukkan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya Tambunan et al, menyatakan rendahnya perilaku moral anak ditunjukkan dengan pertama anak cenderung belum berperilaku moral, hal ini terlihat bahwa anak TK tidak mau bersalaman jika bertemu dengan orang yang lebih tua, dan anak tidak mau berbagi makanan pada teman-temannya. Kedua anak cenderung belum mau berdo'a sebelum dan sesudah makan, dan juga anak belum mau makan sambil duduk tenang, dan yang ketiga anak cenderung tidak mau menghargai temannya. Hal ini terlihat bahwa anak memaksa minta mainan teman dan anak memaksa meminta makanan teman kalau tidak diberikan mengatakan tidak teman dan sebagainya (Tambunan et al., 2024). Dari permasalahan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melihat sejauh mana faktor yang berdampak pada perilaku moral anak usia 5-6 tahun.

Harapannya adalah anak usia 5-6 tahun sudah dapat menunjukkan perilaku moral yang baik. Menurut Ariani et al, perilaku moral yang baik seperti anak terlihat saling menghormati aturan yang diberlakukan di sekolah, anak juga sopan santun terhadap guru dan teman sebayanya, jujur dan taat terhadap aturan yang ada di sekolah. Perkembangan moral agama anak berkembang dengan sangat baik atau kompleks, selain itu anak-anak juga sudah dapat bermain dengan teman-temannya dan saling menunjukkan sikap moral agama yang sangat baik (Ariani et al., 2021). Dengan berperilaku moral yang baik maka anak usia dini dapat diterima di lingkungan masyarakat dengan baik. Sehingga dengan terbentuknya perilaku moral pada anak akan membentuk pribadi yang baik, dimana anak akan berpikir terlebih dahulu ketika ingin melakukan sebuah tindakan sehingga tindakan tersebut tidak akan merugikan dirinya dan orang lain. Kemudian anak diharapkan dapat berperilaku moral yang baik melalui kegiatan sehari-hari misalnya berbicara dengan sopan kepada guru, membuang sampah pada tempatnya, selalu membantu ketika diminta tolong, terbiasa berdoa sebelum melakukan kegiatan seperti memulai pelajaran dan makan, terbiasa mengucapkan terima kasih dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan, terbiasa mengucapkan salam ketika keluar dan masuk kelas serta terbiasa bersalaman ketika bertemu dengan orang yang lebih tua.

Menurut Anggraeni, pentingnya penanaman perilaku moral sejak usia dini dapat mengantarkan anak pada kehidupan yang tenteram dan lebih baik. Perilaku moral yang diajarkan sejak dini akan membekali anak dan akan terus dilakukan anak di sepanjang kehidupannya (Anggraeni, 2023). Baik buruknya seseorang ditentukan dari cara mereka bermoral dan beretika dengan orang lain. Maka dari itu, anak yang memiliki moral yang baik akan dihormati dan dihargai sebagaimana mestinya oleh orang lain. Pentingnya penanaman perilaku moral sejak dini dapat mempengaruhi pertumbuhan anak dapat membawa mereka pada kesejahteraan dan kedamaian dalam hidup.

Perilaku moral pada anak usia 5-6 tahun yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu bervariasi dan berbeda antara anak yang satu dengan yang lainnya, hal ini tergantung pada faktor lingkungan anak. Lingkungan yang baik dapat memberikan dukungan yang tepat bagi perkembangan anak (Irzalinda et al., 2014). Jadi, apabila lingkungan mendukung, maka anak akan memiliki kepribadian yang baik pula. Menurut Ahmad dalam Utami, salah satu lingkungan sosial yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan anak adalah teman sebaya. Dalam kehidupan teman sebaya terjadi proses sosial dimana didalamnya terjadi saling mempengaruhi dan dipengaruhi (Utami, 2018). Dapat disimpulkan bahwa perilaku moral pada anak usia dini yang muncul dalam kehidupan sehari-hari tergantung dari lingkungan anak yaitu teman sebaya, dimana terjadi proses saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya baik itu positif maupun negatif. Apabila anak berada pada lingkungan positif maka anak akan berperilaku yang menunjukkan perilaku yang baik begitupun sebaliknya apabila anak usia dini berada pada lingkungan negatif maka anak akan berperilaku kurang baik, oleh karenanya penting untuk menanamkan perilaku moral sejak dini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut:

- 1) Anak belum berperilaku moral yang baik seperti berbicara dengan nada suara yang kurang sopan/keras, tidak ikut berdoa ketika makan/sebelum belajar, belum terbiasa meminta maaf ketika melakukan kesalahan, belum terbiasa mengucapkan kata terima kasih, belum terbiasa mengucapkan salam dan belum terbiasa bersalaman kepada guru ketika masuk dan pulang sekolah.
- 2) Terdapat anak yang aspek perkembangan moralnya belum berkembang seperti belum mencerminkan sikap peduli yaitu belum terbiasa memberi bantuan

- 3) Terdapat anak yang merebut mainan temannya, belum terbiasa membuang sampah pada tempatnya, belum memiliki sikap sabar menunggu giliran

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini pada perilaku moral anak usia 5-6 tahun yang belum berkembang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku moral anak usia 5-6 tahun?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku moral anak usia 5-6 tahun.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua manfaat dimana ada manfaat secara teoritis dan secara praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a) Menambah referensi terhadap kajian interaksi teman sebaya dengan perilaku moral anak usia dini.
- b) Sebagai bahan acuan dan referensi untuk penelitian sejenis yang akan dilakukan peneliti berikutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua tentang betapa berpengaruhnya interaksi teman sebaya dalam pembentukan moral pada anak usia dini.

b) Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam membimbing, mendidik dan menanamkan perilaku moral pada anak.

c) Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian terkait dengan hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku moral anak usia 5-6 tahun.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Moral

2.1.1 Hakikat Perilaku Moral

Moral artinya tata cara dalam kehidupan, adat-istiadat, kebiasaan. Sedangkan moralitas itu sendiri artinya keadaan nilai-nilai moral dalam hubungannya dengan kelompok sosial (Sobur, 1991:26). Menurut Hudi, moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang patut dan wajar (Hudi, 2017). Moralitas konsisten dengan pemahaman yang diterima secara umum tentang tindakan manusia, tentang apa yang baik dan apa yang pantas serta masuk akal.

Masa kanak-kanak merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, motorik, sosial emosional, seni dan nilai agama moral. Salah satu kemampuan yang harus dikembangkan dalam diri anak adalah nilai agama dan moral. Penyisipan nilai agama dan moral berkaitan juga dengan perilaku moral. Menurut Hurlock dalam Pratiwi et al, perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Mengingat bahwa moralitas merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia, maka manusia sejak dini harus mendapatkan pengaruh yang positif untuk menstimulasi perilaku moralnya (V. H. Pratiwi et al., n.d.). Berdasarkan hal tersebut, anak usia 5-6 tahun seharusnya sudah menunjukkan perilaku moral sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekitarnya dan anak mampu menyeleksi mana perilaku yang benar dan mana perilaku yang salah. Perilaku moral sangat penting dimiliki seorang anak karena dengan menunjukkan perilaku moral yang baik

akan terbentuk kepribadian yang baik pula pada diri anak (Rosyida & Sartinah, 2016a). Kepribadian baik pada anak usia dini dapat dilihat dari perilaku yang ditunjukkan di lingkungan masyarakat. Kepribadian baik pada anak usia dini tidak serta merta muncul dengan sendiri, melainkan adanya bimbingan dan ajaran yang diberikan oleh orang tua dan guru.

Menurut Hermansyah perilaku moral adalah sikap dan perilaku seseorang yang mengikuti aturan nilai-nilai dan norma yang terdapat di lingkungannya (Rakimahwati & Yusmaniatinengsih, 2012). Sedangkan menurut Lickona bahwa perilaku moral merupakan hasil dari pengetahuan moral dan perasaan moral. Pengetahuan dan perasaan moral ini yang kemudian diwujudkan dalam tindakan. Tahapannya adalah mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan kemudian melakukan hal yang baik. Pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral tersebut saling mempengaruhi dan bersifat *resiprokal* atau saling berbalasan (Novayanty, 2021). Dapat disimpulkan bahwa perilaku moral adalah sikap dan perilaku seseorang yang mengikuti kaidah nilai dan norma dari hasil pengetahuan moral dan perasaan. Itu artinya perilaku moral pada anak usia dini merupakan sikap dan tindakan anak dimana mereka mengikuti kaidah nilai dan norma dari lingkungan sekitar.

Perilaku moral adalah produk dari dua bagian karakter lainnya yaitu pengetahuan moral dan perasaan moral. Jika seseorang memiliki kualitas moral intelektual dan emosional yang baik, mereka memiliki kemungkinan melakukan tindakan yang menurut pengetahuan dan perasaan mereka adalah tindakan yang benar. Namun terkadang orang bisa berada dalam keadaan di mana mereka mengetahui apa yang harus dilakukan, merasa harus melakukannya, tetapi masih belum bisa menerjemahkan perasaan dan pikiran tersebut dalam tindakan. Untuk memahami sepenuhnya apa yang menggerakkan seseorang sehingga mampu melakukan tindakan bermoral atau justru menghalanginya kita

perlu melihat lebih jauh dalam tiga aspek karakter lainnya yakni kompetensi, kemauan, dan kebiasaan (Hudi, 2017).

1) Kompetensi

Kompetensi moral adalah kemampuan mengubah pertimbangan dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Untuk menyelesaikan sebuah konflik secara adil, misalnya kita membutuhkan keterampilan praktis seperti mendengarkan, mengkomunikasikan pandangan kita tanpa mencemarkan nama baik orang lain, dan melaksanakan solusi yang dapat diterima semua pihak.

2) Kehendak

Kehendak dibutuhkan untuk menjaga emosi agar tetap terkendali oleh akal. Kehendak juga dibutuhkan untuk dapat melihat dan memikirkan suatu keadaan melalui seluruh dimensi moral. Kehendak dibutuhkan untuk mendahulukan kewajiban, bukan kesenangan. Kehendak dibutuhkan untuk menahan godaan, bertahan dari tekanan teman sebaya dan melawan gelombang. Pada dasarnya kehendak merupakan inti keberanian moral.

3) Kebiasaan

Dalam banyak situasi, kebiasaan merupakan faktor pembentuk perilaku moral. Orang-orang yang memiliki karakter yang baik bertindak dengan sungguh-sungguh, loyal, berani, berbudi dan adil tanpa banyak tergoda oleh hal-hal sebaliknya. Mereka bahkan sering kali menentukan pilihan yang benar secara tak sadar. Mereka melakukan hal yang benar karena kebiasaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek karakter terbagi menjadi tiga yaitu kompetensi, kehendak dan kebiasaan. Kompetensi yaitu kemampuan anak untuk mengubah pikiran dan perasaan menjadi tindakan moral yang efektif. Selanjutnya kehendak adalah kemauan anak untuk mengendalikan emosi dengan bantuan

pikiran. Sedangkan kebiasaan adalah landasan terbentuknya perilaku moral seseorang yang memiliki karakter yang baik.

Selanjutnya Masnipal menyatakan bahwa perkembangan moral ditandai dengan anak menjadi pribadi yang bersahabat, ramah dan santun, memahami jiwa gotong royong, menjadi pribadi jujur dan adil, budaya antri dan hidup disiplin (Rosyida & Sartinah, 2016b). Itu artinya perkembangan moral anak usia dini menjadikan pribadi anak yang baik dan dapat diterima di lingkungan sekitar mereka. Masnipal menambahkan bahwa apa yang dipelajari anak dipengaruhi oleh tindakan dan perkataan orang-orang di sekitarnya (Veriawan et al., 2023). Disimpulkan bahwa anak usia dini meniru apa yang mereka lihat dan mereka dengar dari lingkungan sekitar mereka. Sejalan dari pendapat di atas Dahl & Killen berpendapat *children construct morality through reciprocal interactions with their environments* (Dahl & Killen, 2018). Dapat diartikan bahwa anak membangun moralitas melalui interaksi timbal balik dari lingkungan mereka. Tanpa adanya interaksi maka moral tidak akan terbentuk dengan sendiri, maka penting bagi anak usia dini untuk berinteraksi dengan lingkungan.

Selanjutnya Bandura berpendapat bahwa *in the theory suggesting that human beings learn as a result of the mutual interaction of individual, environmental, and behavioural factors, Bandura argued that an individual does not need to learn everything directly, but can learn many things by observing the experiences of others. Hence, it can be assumed that the communication and interaction of the children participating in the study with their friends, teachers and other social environment during the education process is effective in their development of moral judgments and moral values* (Yalcin, 2021). Dapat diartikan menurut Bandura manusia belajar sebagai hasil interaksi timbal balik faktor individu, lingkungan dan perilaku. Seorang individu tidak perlu mempelajari segala sesuatu secara

langsung, tetapi dapat mempelajari banyak hal dengan mengamati pengalaman-pengalamannya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dan interaksi anak yang mengikuti pembelajaran dengan teman, guru dan lingkungan sosial lainnya selama proses pendidikan efektif dalam perkembangan penilaian moral dan nilai-nilai moral.

Davis berpendapat untuk memunculkan tindakan moral yang tepat pada anak-anak dan remaja dibutuhkan pengalaman yang tidak hanya berupa pengetahuan, kesadaran moral dan penghakiman, tetapi aspek emosional, empati dan simpati sebagai cara merangsang kesadaran penuh untuk mempengaruhi perilaku moral seseorang dengan orang lain (Oktaviana & Wuryandani, 2019). Aspek emosional, empati dan simpati dapat merangsang perilaku moral anak dimana anak menggunakan perasaan saat membantu seseorang. Munculnya keinginan untuk membantu sesama biasanya anak akan melihat keadaan yang sedang dialami seseorang sehingga akan muncul rasa empati dan simpati pada anak usia dini.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa perilaku moral pada anak usia dini yaitu sikap anak dalam berperilaku mengikuti kaidah nilai dan aturan yang ada di lingkungan mereka. Pentingnya perilaku moral bagi anak usia dini yaitu bisa membentuk sebuah pendirian dalam diri untuk selalu bertingkah laku baik seperti sopan santun, jujur, kepedulian antar sesama, memahami aturan serta bertanggung jawab di setiap kehidupannya. Pada masa ini, anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dimana hal ini adalah waktu yang tepat untuk membentuk karakter seorang anak usia dini.

2.1.2 Tahap-Tahap Perkembangan Moral

Tahap penting dalam perkembangan moral anak menurut Bandura adalah *children actively construct standards of conduct rules, goals, and expectations for their own conduct through observing both themselves and other* (Novayanty, 2021), itu artinya anak secara aktif

membangun standar bersama baik aturan, tujuan dan harapan mereka sendiri berdasarkan pengamatan. Standar yang anak bangun bersama tersebut akan membuat anak mematuhi aturan yang mereka sepakati bersama. Aturan, tujuan dan harapan tersebut kemudian dipantau oleh anak melalui hadiah dan hukuman yang anak terima akibat dari kepatuhan dan ketidakpatuhan mereka terhadap aturan bersama.

Piaget berpendapat bahwa salah satu tahap perkembangan anak yaitu tahap praoperasional, dimana tahap ini berada pada usia 2-7 tahun. Tahap praoperasional merupakan masa di mana anak hendak meningkatkan kemampuannya dalam mengingat serta berimajinasi dimana anak mempunyai kecenderungan untuk meniru cara individu dalam berbicara dan berperilaku. Tahap ini merupakan tahapan ketika anak belum menguasai logika konkret, tidak sanggup mengelola informasi yang diterima dan tidak bisa mengambil sudut pada orang lain atau egosentrisme (Nasution et al., 2024).

Menurut Piaget bahwa anak melewati dua tahap yang berbeda dalam cara berpikir tentang moralitas (Tadjuddin, 2018), yaitu:

- 1) Tahap moralitas heteronom berada pada umur usia 4-7 tahun dan merupakan tahap pertama dari perkembangan moral anak usia dini. Menurut anak aturan dan keadilan merupakan aset yang harus dimiliki anak usia dini. Orang dewasa membuat aturan untuk bertingkah laku. Anak usia dini melakukan tingkah laku yang baik akan mendapatkan sesuatu yang menyenangkan, anak belum bisa membuat aturan karena aturan selalu dibuat orang dewasa.
- 2) Selanjutnya tahap usia 7-10 tahun merupakan tahap moralitas otonomi, tahap ini disebut masa transisi. Kesadaran anak tentang hukuman dan peraturan membuat anak mempertimbangkan niatnya karena ada konsekuensinya, dengan adanya hubungan timbal balik anak dengan lingkungan membuat anak berhati-hati

melakukan pelanggaran karena mereka yakin akan mendapat hukuman.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral anak usia 5-6 tahun berada pada tahap heteronom, dimana anak memahami penilaian tentang baik atau buruk yang berdasarkan sistem hukuman dan penghargaan yang diawasi oleh orang dewasa yang ada di lingkungannya. Pada tahap ini anak bertindak dan memberikan respon terhadap konsekuensi fisik dan tindakan anak dimotivasi oleh kepuasan atau kebutuhan.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Moral

Perkembangan moralitas pada anak usia dini tidak tumbuh sejak lahir, namun terus berkembang seiring didapatkannya berbagai pengalaman dalam rentang usia anak. Perkembangan pada anak usia dini dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal atau faktor dalam dan faktor eksternal atau luar. Faktor internal atau faktor dalam merupakan faktor kepribadian individu yang telah dikaruniai berbagai potensi, baik akal maupun nurani. Sementara itu, faktor lain yang berpengaruh pada perkembangan moral anak usia dini adalah faktor dari luar dirinya atau faktor eksternal. Faktor eksternal atau faktor luar ini terdiri atas konteks atau keadaan di mana ditinggali olehnya dan konteks sosial atau cara proses interaksinya dengan lingkungan sosial di sekitarnya (Fitri & Na'imah, 2020). Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas, bahwa perkembangan moral pada anak usia dini tidak akan tumbuh apabila tidak di stimulasi sejak dini. Faktor perkembangan moral anak dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal, kedua faktor tersebut memiliki peranan penting masing-masing bagi perkembangan moral pada anak usia dini. Faktor internal yaitu faktor kepribadian anak yang berasal dari dalam diri anak tersebut, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor dari luar yaitu keadaan dimana mereka hidup dan berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya.

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, baik dari lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan teman sebaya. Dalam mengembangkan moral anak, peranan sekolah sangatlah penting terutama dalam hal hubungan sosialnya dengan teman sebayanya. Menurut Sjarkawi dalam Muhediyati et al, perilaku moral dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal memiliki indikator orang tua, teman sebaya dan juga status sosial, sedangkan faktor internal memiliki indikator usia atau umur, intelegensi dan juga jenis kelamin (Muhediyati et al., 2022). Dapat disimpulkan bahwa perilaku moral dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Perilaku moral pada anak usia 5-6 tahun lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal, karena anak akan lebih terpengaruh oleh lingkungan sekitar mereka dimana anak akan bertemu banyak orang dan berinteraksi satu sama lain yang dapat mempengaruhi perilaku seorang anak.

Selanjutnya menurut Hurlock dalam (Tambunan et al., 2024) ada sejumlah faktor penting yang mempengaruhi perilaku moral anak yaitu:

- 1) Peran hati nurani atau kemampuan untuk mengetahui apa yang benar dan salah apabila anak dihadapkan pada situasi yang memerlukan pengambilan keputusan atas tindakan yang harus dilakukan.
- 2) Peran rasa bersalah dan rasa malu apabila bersikap dan berperilaku tidak seperti yang diharapkan dan melanggar aturan.
- 3) Peran interaksi sosial dalam memberi kesepakatan pada anak untuk mempelajari dan menerapkan standar perilaku yang disetujui masyarakat, keluarga, sekolah dan dalam pergaulan dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut Hurlock beberapa faktor penting yang mempengaruhi perilaku moral anak yaitu yang pertama ada peran hati nurani atau kemampuan untuk mengetahui apa yang benar dan salah pada saat dihadapkan situasi. Selanjutnya peran rasa bersalah yaitu apabila anak berada pada situasi melanggar aturan dalam bersikap dan berperilaku. Sedangkan yang terakhir yaitu peran interaksi sosial bagi anak untuk belajar dan menggunakan standar perilaku yang diterima oleh lingkungan.

Sedangkan menurut Berns, terdapat tiga keadaan yang bisa memberikan pengaruh terhadap moralitas anak yaitu situasi, individu dan sosial (Fitri & Na'imah, 2020).

1) Keadaan atau situasi yang dekat dengan anak atau hubungan dengan lingkungan sosial

Keadaan atau situasi adalah hal-hal yang berhubungan dengan anak dalam kehidupannya. Konteks kehidupan yang dimaksud adalah situasi sosial dengan norma-norma sosial, artinya tempat di mana anak tinggal dan berkumpul telah menetapkan standar-standar yang dilihat, dialami dan bahkan dibicarakan oleh anak tersebut. Keadaan yang harus dilalui seorang anak membentuk dirinya, memberinya pemahaman dan pengetahuan tentang akhlak.

2) Konteks individu yang berkarakter

Konteks individu adalah konteks diri pribadi anak. Seorang anak dilahirkan dengan sifat atau potensi yang mengubah ciri-ciri tertentu dalam dirinya. Fitrah ini bukanlah suatu akhlak melainkan anugerah alam yang diberikan oleh Tuhan, oleh karena itu karakter yang berbeda-beda, baik potensi pikiran maupun potensi tubuh, tentu berkaitan dengan diri anak. Kedua potensi tersebut mampu berkembang baik dalam proses pendidikan yang dialaminya, maupun dalam proses interaksi sosial yang melahirkan pemahaman terhadap nilai atau norma. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, moralitas bukanlah sesuatu yang

dibawa sejak lahir dan diberikan, moralitas adalah suatu proses panjang yang kemudian seseorang mengetahui dan berperilaku menurut norma atau nilai yang berbeda dan sesuai dengan konteks sekitarnya, oleh karena itu perlu dilakukan pendidikan moral agar anak dapat berperilaku dengan baik.

3) Konteks sosial yang terdiri dari keluarga, teman sebaya, media, lembaga pendidikan dan masyarakat

Konteks sosial merupakan hal yang dialami oleh setiap orang, bahkan anak usia dini sekalipun. Konteks sosial berperan dalam memberikan pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh anak. Artinya melalui konteks sosial anak usia dini dapat belajar, jika dikaitkan dengan lingkungan pendidikan, maka lembaga utamanya yaitu keluarga, selanjutnya yaitu lembaga masyarakat dimana tempat anak usia dini menghabiskan waktu berinteraksi dan berkomunikasi melalui bermain dan belajar. Peran lembaga-lembaga tersebut sangat penting untuk menunjang pengenalan dan pembentukan moralitas pada anak usia dini.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua keadaan yang bisa memberikan pengaruh terhadap moralitas anak usia dini, yaitu situasi dan sosial. Keadaan atau situasi artinya hubungan anak dengan lingkungan sosial yang mana tempat seorang anak berinteraksi dan bersosialisasi memberikan pengaruh kepada anak usia dini terhadap moral yang dibentuk. Sedangkan, keadaan sosial juga berpengaruh besar terhadap perilaku moral anak usia dini seperti keluarga dan teman sebaya, karena konteks sosial ini memberikan pengalaman dan pengetahuan apa yang anak lihat dan dengar akan diserap oleh anak untuk mereka tiru.

2.1.4 Karakteristik Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam rentang usianya. Seorang anak tentunya juga memiliki karakteristik perkembangan moralnya sendiri. Adapun perilaku moral anak pada

usia 5-6 tahun menurut Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) diantaranya berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dan menghormati atau toleransi agama orang lain (Nurwahida, 2022). Perilaku moral tersebut harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin, agar anak menjadi seseorang yang mengerti mana tindakan yang baik dan tidak baik yang harus dilakukan.

Ada beberapa karakteristik perilaku moral anak usia 5-6 tahun. Karakteristik perilaku moral anak usia 5-6 tahun jika mengacu pada aspek perkembangan moral dalam kurikulum 2013 yaitu menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan, memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan, memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya dan menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia (Kemendiknas, 2014). Dapat disimpulkan bahwa aspek perkembangan moral pada anak usia 5-6 tahun dimana anak sudah dapat menunjukkan sikap menghargai nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.5 Perilaku Moral yang Dapat di Tanamkan Kepada Anak

Mengajarkan nilai-nilai moral sejak dini merupakan suatu kewajiban dan kebaikan yang perlu dilakukan supaya anak dapat menjadi manusia yang mempunyai kepribadian baik (Anggraeni, 2023). Nilai-nilai moral yang dapat ditanamkan kepada anak usia dini yakni:

1) Rasa Hormat

Rasa hormat kepada semua orang, terutama orang yang lebih tua, sangat penting bagi anak. Kebanyakan generasi muda saat ini kurang menghargai orang lain, bahkan orang tua sekalipun. Padahal, generasi muda adalah generasi penerus bangsa yang harusnya saling menghargai satu sama lain agar bisa saling mengenal rasa kemanusiaan.

2) Kekerabatan

Anak tumbuh dan berkembang untuk mencintai dan menghargai keberadaan keluarganya, sehingga anak dapat mencintai keluarganya melalui suka dan duka yang dialami seorang anak.

3) Beradaptasi dan menerima bahwa tidak semuanya berjalan sesuai keinginan

Penting untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak sejak dini agar anak dapat beradaptasi dan tetap berkompromi tanpa merugikan kehidupannya dan kehidupan orang lain.

4) Membantu Sesama

Perlu diperhatikan bahwa anak yang diajarkan untuk saling membantu sejak dini membuat mereka peka terhadap lingkungan sekitar. Anak-anak merasa wajib membantu orang lain yang membutuhkan. Inilah kebaikan yang seharusnya ada pada anak usia dini.

5) Keadilan

Keadilan merupakan tindakan yang harus ditanamkan oleh orang tua dan guru kepada anak sejak dini. Dengan membangun karakter yang sholeh, anak dapat meningkatkan kebijaksanaan dan empati di masa yang akan datang. Nilai keadilan inilah yang menjadi landasan bagi anak untuk menghindari konformitas dan menerima bahwa tidak semuanya akan berjalan sesuai keinginannya. Pentingnya penanaman nilai-nilai moral pada anak sejak dini agar anak dapat beradaptasi dan tetap berkompromi tanpa merugikan kehidupannya dan kehidupan orang lain.

6) Menghargai keyakinan dan agama lain

Semua makhluk sosial hendaknya menghormati dan menghargai agama lain. Orang tua dan guru mendidik anak untuk memahami bahwa tidak semua orang menganut agama yang sama, sehingga penting bagi orang tua dan guru untuk memberikan pemahaman kepada anak bagaimana setiap orang mempunyai hak dan kebebasan untuk menjalankan agama yang dianutnya.

7) Kejujuran

Sejak usia dini, sudah menjadi kewajiban untuk menanamkan kejujuran pada anak. Hal ini mencegah anak tidak berbohong dan selalu terbuka tentang dirinya.

8) Tidak menyakiti orang lain atau apa yang ada di sekitar

Anak-anak yang sejak dini diajarkan untuk tidak menyakiti, tetapi selalu menyayangi orang, hewan dan tumbuhan di sekitarnya, maka akan tumbuh menjadi anak yang memiliki emosi positif dan mengendalikannya dengan baik. Selain itu, perlu diajarkan kepada anak untuk meminta maaf bila melakukan kesalahan, agar anak ingat bahwa menyakiti orang lain atau melakukan kesalahan membuat anak tidak nyaman dan mengganggu kehidupan anak.

9) Tidak mencuri

Anak yang diberi anggapan bahwa mencuri atau mengambil barang yang bukan miliknya itu tidak benar, membuat mereka berpikir bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa nilai-nilai moral yang dapat ditanamkan kepada anak usia dini yakni menghormati orang yang lebih tua, memiliki rasa kekeluargaan, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, membantu orang dalam kesulitan, menghargai dan menghormati agama lain, adil, jujur, tidak menyakiti melainkan selalu menyayangi dan tidak boleh mengambil barang atau benda yang bukan miliknya.

Selanjutnya dalam (Hasbi et al., 2022) nilai-nilai budi pekerti yang dapat dibangun pada anak diantaranya yaitu:

1) Kecintaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Kecintaan terhadap tuhan yang maha esa merupakan nilai-nilai perilaku yang menunjukkan kepatuhan kepada perintah Tuhan atau ajaran agama, misalnya berdo'a dan beribadah dengan tertib.

2) Kejujuran

Kejujuran merupakan keadaan yang terkait dengan ketulusan dan kelurusan hati untuk berbuat benar, misalnya berbicara sesuai fakta, mengerti mana milik pribadi dan milik bersama dan mau mengakui kesalahan.

3) Disiplin

Disiplin merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan ketertiban dan keteraturan, misalnya mau antri dengan sabar dan tertib, mengikuti peraturan dan menepati janji.

4) Toleransi dan Pengendalian Diri

Toleransi dan pengendalian diri merupakan sikap menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya, misalnya tidak ingin menang sendiri, mau berbagi dan membantu semua teman.

5) Percaya Diri

Percaya diri merupakan perilaku memahami kemampuan diri dan nilai harga dirinya, misalnya berani menyatakan pendapat, bertanya dan menjawab serta berani mencoba hal baru.

6) Mandiri

Mandiri yaitu perilaku tidak bergantung pada orang lain misalnya berusaha memenuhi kebutuhan sendiri atau dengan bantuan sekadarnya.

7) Menghargai Diri Sendiri, Orang Lain dan Lingkungannya

Menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungannya merupakan sikap untuk menghormati atau memandang penting dirinya dan juga orang lain, misalnya bangga dengan hasil karya sendiri dan memberi penghargaan terhadap karya teman.

8) Hormat dan Sopan Santun

Hormat dan sopan santun merupakan tata krama penghormatan pada orang lain yang sesuai dengan norma budaya misalnya mengucapkan kata-kata santun, terima kasih, maaf dan tolong dengan cara yang sopan, tidak mencela teman, menghargai

bantuan orang lain, mendengarkan saat orang lain bicara dan berbicara dengan sopan dan jelas.

9) Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan kesadaran untuk melakukan apa yang menjadi kewajibannya misalnya mengembalikan barang pada tempat semula dan mau memperbaiki kesalahan yang diperbuatnya.

10) Tolong Menolong dan Bekerja Sama

Tolong menolong dan bekerja sama merupakan kemampuan berinteraksi sosial secara positif dengan orang lain, misalnya senang membantu teman tanpa diminta, membantu pekerjaan ringan di rumah atau di sekolah seperti membersihkan meja dan membuang sampah.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa nilai-nilai budi pekerti yang dapat ditanamkan kepada anak usia dini yakni patuh kepada ajaran agama dengan berdo'a dan beribadah dengan tertib. Bersikap jujur ketika berbicara dan disiplin dalam mengikuti peraturan. Setelah itu anak dapat diajarkan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan. Ajarkan anak untuk berani menyatakan pendapat dan mandiri tidak bergantung pada orang lain. Selanjutnya anak sudah menghormati diri sendiri dan orang lain. Kemudian hormat dan sopan santun dengan orang lain serta tanggung jawab memperbaiki kesalahan yang diperbuatnya. Serta yang terakhir adalah tolong menolong dan bekerja sama secara positif dengan orang lain. Perilaku moral tersebut tidak bisa muncul dengan sendirinya melainkan harus distimulasi sejak dini dengan bantuan orang terdekat anak di sekolah yaitu guru. Peran guru sangat diperlukan untuk mendidik anak didiknya menjadi pribadi yang lebih baik dengan menanamkan nilai-nilai moral kepada anak usia dini supaya kelak anak menjadi pribadi yang baik dan berakhlak mulia ketika dewasa.

2.2 Interaksi Teman Sebaya

2.2.1 Hakikat Interaksi

Kata interaksi diambil dari bahasa Inggris *interact* artinya *act on each other* yang artinya adalah aksi yang berlaku antara satu dengan lainnya. Interaksi menyangkut hubungan antar individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok (Nashrillah, 2017). Interaksi adalah tindakan yang terjadi antara satu orang dengan orang lain atau kelompok, tanpa adanya interaksi maka tidak akan mungkin ada tindakan yang terjadi satu sama lain.

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya (Drajat, 1982:31). Menurut Jacky interaksi sosial sebagai bentuk tindakan yang terjadi antara dua atau lebih objek yang memiliki efek satu sama lain. Efek dua arah sangat penting dalam berinteraksi. Interaksi sosial memerlukan orientasi bersama (Fahri & Qusyairi, 2019). Dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu bentuk tindakan yang terjadi antara dua atau lebih objek yang saling mempengaruhi. Efek dua arah sangat penting dalam komunikasi karena interaksi sosial memerlukan orientasi bersama antar individu satu dengan yang lain.

Sementara itu menurut Ahmadi interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya (Fitrandi et al., 2019). Dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial dapat menjadikan individu berubah menjadi perilaku baik atau buruk sesuai dengan individu yang menjadi model oleh individu tersebut. Berbeda pendapat dari Ahmadi, menurut Soekanto interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial (Khamid & Supriyo, 2015). Maka dari itu, dapat disebutkan bahwa interaksi merupakan dasar dari suatu bentuk proses sosial. Sedangkan menurut Chaplin

interaksi adalah salah satu pertalian sosial antar individu yang sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lain (Ramadhan, 2022). Dapat disimpulkan bahwa interaksi merupakan hubungan sosial antar individu yang sedemikian rupa sehingga individu-individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lain. Interaksi yang terjadi antara sesama manusia dapat dikatakan sebagai interaksi sosial.

Mahmudah menambahkan bahwa interaksi sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi dan simpati (Maliudin et al., 2021). Faktor imitasi yaitu usaha seorang anak usia dini untuk menyamakan persepsi atau pendapat mengenai suatu hal, artinya anak usia dini menunjukkan keinginan untuk sedikit meniru dengan orang yang lain. Selanjutnya faktor sugesti yaitu proses seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya kemudian diterima oleh pihak lain sehingga seseorang menerima tingkah laku tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan. Faktor identifikasi yaitu proses dorongan untuk menjadi sama dengan orang lain. Dalam identifikasi, anak akan mengambil sikap-sikap atau norma norma dari orang tuanya yang dijadikan tempat identifikasi. Terakhir yaitu faktor simpati artinya sikap seseorang saling peduli dan merasa satu senasib sepenanggungan, mempunyai perasaan yang mendalam terhadap orang lain. Dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial dipengaruhi oleh faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati, dimana faktor-faktor tersebut berasal dari dalam diri seorang anak, yang akan menjadikan seseorang lebih baik.

Interaksi sosial terjadi apabila satu individu dengan individu lain bertemu dan berkomunikasi ataupun ada kontak antar individu, maka dari itu ada beberapa syarat terjadinya interaksi sosial agama dalam individu, yang mana interaksi tidak terjadi hanya sekedar saling komunikasi dan kontak saja, melainkan ada unsur-unsur nilai yang terkandung di dalamnya, ada norma, nilai dan kepercayaan yang

dianut antar individu untuk membatasi interaksi sesama manusia, agar tidak terjadi konflik sosial yang mana syarat interaksi yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi (Hendrayani, 2019). Interaksi terjadi ketika individu satu bertemu dengan individu lain dimana terjadi sebuah komunikasi dan kontak sosial dan dari situlah akan terbangun interaksi yang didalamnya akan terkandung nilai dan kepercayaan antara satu individu dengan individu lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi adalah hubungan antara satu individu dengan individu lain yang saling mempengaruhi baik positif maupun negatif pada saat melakukan kegiatan yang membuat saling berhubungan. Salah satu interaksi yang penting bagi individu adalah interaksi dengan teman sebaya, dimana interaksi teman sebaya adalah suatu hubungan antara sekelompok orang dengan tingkat usia yang sama dimana saling berhubungan antara satu dengan yang lain baik positif maupun negatif.

2.2.2 Hakikat Teman Sebaya

Lingkungan teman sebaya merupakan bagian yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan diri anak dalam pembentukan sikap, dimana saling mempengaruhi baik dalam bentuk sikap maupun perilaku yang akhirnya akan memberikan nilai-nilai pribadinya dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam menentukan suatu pilihan. Teman sebaya adalah teman yang berada pada usia yang sama dan diantara mereka terjalin keakraban (Mesra & Fauziah, 2016). Lingkungan teman sebaya pada anak usia dini dapat membentuk sikap maupun perilaku yang ada pada pribadi anak. Sikap dan perilaku anak usia dini biasanya akan memberikan dampak terhadap apa yang anak lakukan baik dalam lingkup keluarga, masyarakat ataupun teman sebaya.

Teman sebaya memiliki peranan yang cukup penting bagi perkembangan sosial dan kepribadian anak. Teman sebaya

memberikan sebuah dunia tempat para anak melakukan sosialisasi dan interaksi dalam suasana yang mereka ciptakan sendiri (Farida & Friani, 2018), dengan teman sebaya anak bersosialisasi dan menjalin keakraban, sehingga mampu meningkatkan hubungan dengan teman, serta anak mendapatkan rasa kebersamaan. Anak bergabung dengan kelompok teman sebaya karena mereka beranggapan menjadi anggota kelompok akan menyenangkan dan menarik serta dapat memenuhi kebutuhan mereka atas hubungan dekat dan kebersamaan.

Menurut Susanto & Aman teman sebaya adalah orang terdekat yang mampu berperan dalam pembentukan karakter anak atau siswa dalam lingkungan pergaulannya (Susanto & Aman, 2016). Dapat disimpulkan dari teori di atas bahwa teman sebaya merupakan orang paling dekat yang dapat mempengaruhi dalam pembentukan karakter anak dalam lingkup pergaulannya. Teman sebaya menjadi figur utama yang dapat mempengaruhi dalam pembentukan karakter anak usia dini, sebab anak usia dini belum bisa membedakan mana perbuatan yang benar dan salah sehingga anak akan meniru apa yang mereka lihat dan dengar.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Thoist bahwa dukungan teman sebaya bersumber dari orang-orang yang memiliki hubungan yang berarti bagi individu seperti keluarga, teman dekat, rekan kerja, tetangga dan saudara (Afiif & Makkulau, 2017). Dapat disimpulkan bahwa dukungan teman sebaya berasal dari orang-orang yang mempunyai hubungan bermakna seperti keluarga, teman dekat, rekan kerja, tetangga dan kerabat. Munculnya sebuah dukungan terhadap teman sebaya biasanya memang memiliki suatu hubungan yang kuat sehingga saling mendukung satu sama lainnya. Menurut Hadi teman sebaya adalah suatu kelompok pergaulan memungkinkan terjadinya pendidikan, teman sebaya merupakan sarana mawas diri (Nasution, 2018). Dapat disimpulkan dari teori di atas bahwa teman sebaya merupakan kelompok sosial yang memungkinkan berlangsungnya

pendidikan, teman sebaya merupakan alat refleksi diri antar sesama individu. Sedangkan menurut Slavin lingkungan teman sebaya merupakan suatu interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia dan status (Saputro & Pardiman, 2012). Dapat disimpulkan bahwa, lingkungan teman sebaya adalah interaksi dengan orang-orang yang umur dan status yang sama. Anak usia dini biasanya akan senang bermain dengan yang seusianya dan jenis kelamin yang sama.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah sekelompok orang yang memiliki usia sama yang saling berinteraksi satu sama lain dimana dapat mempengaruhi pembentukan karakter individu masing-masing. Anak usia dini akan menciptakan lingkungan teman sebaya sesuai dengan tingkat usia mereka dan jenis kelamin yang sama sehingga mereka akan membentuk pribadi dan perilaku masing-masing.

2.2.3 Hakikat Interaksi Teman Sebaya

Interaksi sebagai salah satu proses saling mempengaruhi tindakan individu atau kelompok yang berupa bahasa atau perkataan, interaksi juga terdiri dari dua orang atau lebih (Hazhari et al., 2023). Sebab, interaksi pasti melibatkan pengirim pesan dan penerima pesan. Tanpa adanya itu, maka interaksi sosial tidak akan tercapai. Menurut Devito interaksi teman sebaya adalah pengutaraan pesan atau komunikasi secara verbal maupun nonverbal yang terjadi di antara dua orang atau lebih dengan saling bersangkutan satu sama lain (Henri & Putri, 2022). Berinteraksi adalah suatu hal yang penting dan sangat diperlukan. Menurut Devito indikator interaksi sosial teman sebaya diantaranya adalah keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan (Awi et al., 2016). Berinteraksi dapat dilakukan dengan siapa saja baik kepada orangtua, keluarga, teman sebaya dan tetangga. Interaksi terjadi ketika dua orang atau lebih saling mempengaruhi tindakan baik perkataan dan perbuatan. Menurut Devito dalam

(Achmad & Nurhadiani, 2023) aspek interaksi sosial teman sebaya dijelaskan sebagai berikut yakni:

1) Keterbukaan (*Openness*)

keterbukaan diri adalah pengungkapan informasi pribadi atau menyatakan informasi diri pribadi yang biasanya disembunyikan yang berupa perasaan dan ide kepada individu lain dalam suatu hubungan dengan tujuan untuk mencapai hubungan yang akrab.

2) Empati (*Empathy*)

Empati sebagai kemampuan individu untuk mengetahui apa yang sedang dialami individu lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang individu lain dan melalui kacamata individu yang lain. Bersimpati di pihak lain adalah merasakan menjadi individu lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti individu yang mengalaminya, berada di situasi yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama. Individu yang empatik mampu memahami motivasi, pengalaman individu lain, perasaan, sikap individu lain, serta harapan dan keinginan individu lain untuk masa mendatang.

3) Dukungan (*Supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung.

4) Rasa Positif (*Positiveness*)

Individu mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara, yaitu menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong individu yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika individu memiliki sikap positif terhadap diri individu itu sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif.

5) Kesetaraan (*Equality*)

Komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk di sumbangkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek interaksi sosial teman sebaya terbagi menjadi lima yaitu yang pertama keterbukaan yaitu pengungkapan informasi pribadi seseorang yang biasanya disembunyikan untuk mencapai hubungan yang akrab. Kedua yaitu empati dimana kemampuan seorang individu untuk mengetahui apa yang sedang dialami individu lain. Ketiga yaitu aspek dukungan dimana seseorang dalam berinteraksi harus memiliki sikap mendukung antar sesama. Keempat ada aspek positif yaitu menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong individu yang menjadi teman kita berinteraksi. Terakhir ada aspek kesetaraan artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga.

Peer interaction and play are considered fundamental aspects of full participation. Free-flowing, child initiated play is a typical context for peer interaction, and shared activity and imagination in play promote cognitive development as well as social development. By playing with peers, children share their routines and their values and experiences (Syrjamaki et al., 2019). Dapat diartikan bahwa interaksi dan permainan dengan teman sebaya dianggap sebagai aspek mendasar dari partisipasi penuh. Permainan yang mengalir bebas dan diprakarsai oleh anak merupakan konteks umum interaksi dengan teman sebaya dan aktivitas serta imajinasi bersama dalam permainan mendorong perkembangan kognitif serta perkembangan sosial. Bermain dengan teman sebaya dimana anak-anak berbagi rutinitas, nilai-nilai dan pengalaman mereka.

Interaksi dengan teman sebaya dapat menciptakan kehidupan sosial yang baik untuk perkembangan anak. Hal ini dikarenakan dalam kehidupan teman sebaya didalamnya terjadi proses sosial dimana terjadi proses saling mempengaruhi dan dipengaruhi diantara mereka. Ini menyebabkan anak menjadi lebih pandai, kreatif, bisa belajar bekerja sama, belajar tenggang rasa serta yang terpenting belajar mengembangkan kemampuan sosial yang dimilikinya. Adanya pergaulan antar teman sebaya akan terjalinnya sebuah ikatan persahabatan antar individu yang dianggap dapat memberikan sebuah kepuasan secara emosional di dalam setiap kehidupan individu (Sulfemi & Yasita, 2020). Interaksi dengan teman sebaya dapat membentuk kehidupan sosial anak menjadi positif maupun negatif karena anak usia dini saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lainnya. Dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini akan menjalin ikatan persahabatan dengan teman sebayanya yang dianggap bisa memberikan kepuasan emosi dalam kehidupannya.

Menurut Lojk dan Adolfsson *emphasize the importance of healthy childhood peers' relationships, since early childhood is the time when kids learn how to communicate with each other. Children improve emotional, cognitive and language skills through peer interactions* (Suryana et al., 2020). Dapat diartikan menurut Lojk dan Adolfsson menekankan pentingnya hubungan teman sebaya yang sehat, karena anak usia dini adalah masa dimana anak belajar bagaimana berkomunikasi satu sama lain, dimana anak-anak meningkatkan keterampilan emosional, kognitif dan bahasa melalui interaksi teman sebaya.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya adalah hubungan antara satu anak dengan anak yang lain dengan tingkat usia yang sama dimana terjadi proses saling mempengaruhi dan dipengaruhi diantara mereka, proses tersebut muncul ketika anak usia dini bertemu dan saling berinteraksi terhadap satu sama lain.

Berinteraksi adalah suatu hal yang sangat penting dan diperlukan, oleh karenanya penting bagi orang tua dan guru mengajarkan kepada anak usia dini cara berinteraksi yang baik dan benar yaitu menggunakan bahasa yang sopan terutama kepada orang yang lebih tua.

2.2.4 Fungsi Interaksi Teman Sebaya

Fungsi interaksi teman sebaya menurut Ahmadi (Nurlatifah & Andini, 2022) menyebutkan fungsi interaksi teman sebaya yaitu:

- 1) Mengajarkan anak bergaul dengan sesamanya
- 2) Mengajarkan kebudayaan masyarakat
- 3) Mengajarkan mobilitas sosial
- 4) Mengajarkan peranan sosial yang baru
- 5) Mengajarkan kepatuhan kepada aturan dan kewibawaan impersonal

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi interaksi teman sebaya yaitu mengajarkan pergaulan antar sesama teman, kebudayaan masyarakat, mobilitas sosial, peranan sosial dan kepatuhan kepada aturan yang ada.

2.2.5 Ciri-Ciri Interaksi Teman Sebaya

Interaksi teman sebaya adalah proses saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh individu satu dan yang lain dengan tingkat usia yang sama. Tidak dapat dikatakan interaksi apabila tidak memiliki ciri-ciri khusus di dalamnya. Ciri-ciri interaksi sosial teman sebaya menurut Hastuningtyas dalam (Qomaruddin et al., 2023) adalah sebagai berikut:

- 1) Individu dengan jumlah orang yang dikatakan lebih dari satu
- 2) Komunikasi antar individu menggunakan simbol-simbol tertentu
- 3) Terdapat dimensi waktu yang terjalin
- 4) Terdapat *goals* tertentu
- 5) Adanya dua orang pelaku atau lebih

- 6) Adanya hubungan timbal balik antar individu
- 7) Adanya kontak sosial secara langsung
- 8) Mempunyai maksud dan tujuan yang jelas

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri interaksi sosial teman sebaya adalah pelaku tidak hanya satu orang, terdapat komunikasi di dalamnya, ada maksud dan tujuan, adanya dimensi waktu, ada timbal balik serta terdapat kontak sosial secara langsung.

2.2.6 Bentuk-Bentuk Interaksi Teman Sebaya

Bentuk-bentuk interaksi sosial teman sebaya berbeda dengan bentuk kelompok. Oleh karena itu interaksi sosial teman sebaya dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Bentuk interaksi sosial menurut Park dalam (Fahri & Qusyairi, 2019) yaitu *went on to develop his notion of social interaction based on the four concepts of competition, conflict, accommodation and assimilation*. Dapat diartikan bahwa Park mengembangkan gagasannya tentang interaksi sosial teman sebaya berdasarkan empat konsep yaitu kompetisi, konflik, akomodasi dan asimilasi. Menurut Gillin dalam (Fahri & Qusyairi, 2019) memaparkan bahwa interaksi terbagi menjadi dua bentuk yaitu:

- 1) Interaksi sosial yang bersifat asosiatif, yakni mengarah kepada bentuk-bentuk asosiasi (hubungan atau gabungan) yang meliputi:

- a. Kerjasama

Kerjasama atau kooperasi yaitu usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Proses terjadinya *cooperation* lahir apabila di antara individu atau kelompok tertentu menyadari adanya kepentingan dan tujuan yang sama.

- b. Akomodasi

Akomodasi adalah suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi (*adaptation*) yang dipergunakan oleh ahli biologi untuk menunjuk suatu proses

dimana makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya.

c. Asimilasi

Asimilasi adalah proses interaksi yang timbul apabila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda.

d. Akulturasi

Akulturasi adalah proses interaksi yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu.

2) Interaksi sosial yang bersifat disosiatif, yakni mengarah kepada bentuk-bentuk pertentangan atau konflik, meliputi:

a. Persaingan

Persaingan (*competition*) merupakan bentuk interaksi yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang bersaing untuk mendapatkan keuntungan tertentu bagi dirinya dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada tanpa menggunakan kekerasan.

b. Kontravensi

Kontravensi adalah bentuk proses interaksi yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik.

c. Konflik

Pertentangan (*conflict*) merupakan suatu bentuk interaksi individu atau kelompok sosial yang berusaha untuk mencapai tujuannya dengan jalan menentang pihak lain disertai ancaman atau kekerasan.

Selanjutnya berdasarkan bentuknya, interaksi sosial teman sebaya dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu (Nurlatifah & Andini, 2022):

1) Interaksi individu dengan individu

Dalam mekanismenya, interaksi ini dipengaruhi oleh pikiran dan perasaan yang mengakibatkan munculnya beberapa fenomena,

seperti jarak sosial, perasaan simpati dan antipati, intensitas dan frekuensi interaksi

2) Interaksi individu dengan kelompok

Pola ini merupakan bentuk hubungan antara individu dengan individu sebagai anggota suatu kelompok yang menggambarkan mekanisme kegiatan kelompoknya. Dimana setiap perilaku didasari kepentingan kelompok, diatur dengan tata cara yang ditentukan kelompoknya

3) Interaksi kelompok dengan kelompok

Hubungan ini mempunyai ciri-ciri khusus berdasarkan pola yang tampak. Pola interaksi antar kelompok dapat terjadi karena etnis, ras dan agama termasuk juga di dalamnya perbedaan jenis kelamin, usia, institusi, partai, organisasi dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut Gillin interaksi terbagi menjadi dua bentuk yaitu interaksi sosial teman sebaya yang bersifat asosiatif dan interaksi sosial yang bersifat disosiatif. Interaksi sosial teman sebaya yang bersifat asosiatif meliputi kerjasama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi. Sedangkan interaksi sosial yang bersifat disosiatif meliputi persaingan, kontravensi dan konflik. Sedangkan menurut bentuknya interaksi terbagi dalam tiga kategori diantaranya interaksi individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok.

2.2.7 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Teman Sebaya

Menurut Setiadi dkk, faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi teman sebaya, yaitu faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, dan faktor simpati (Permatasary & Indriyanto, 2016). Faktor imitasi menurut Anwar dan Adang memiliki peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial (Molyo & Maulidah, 2018). Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat membawa seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku.

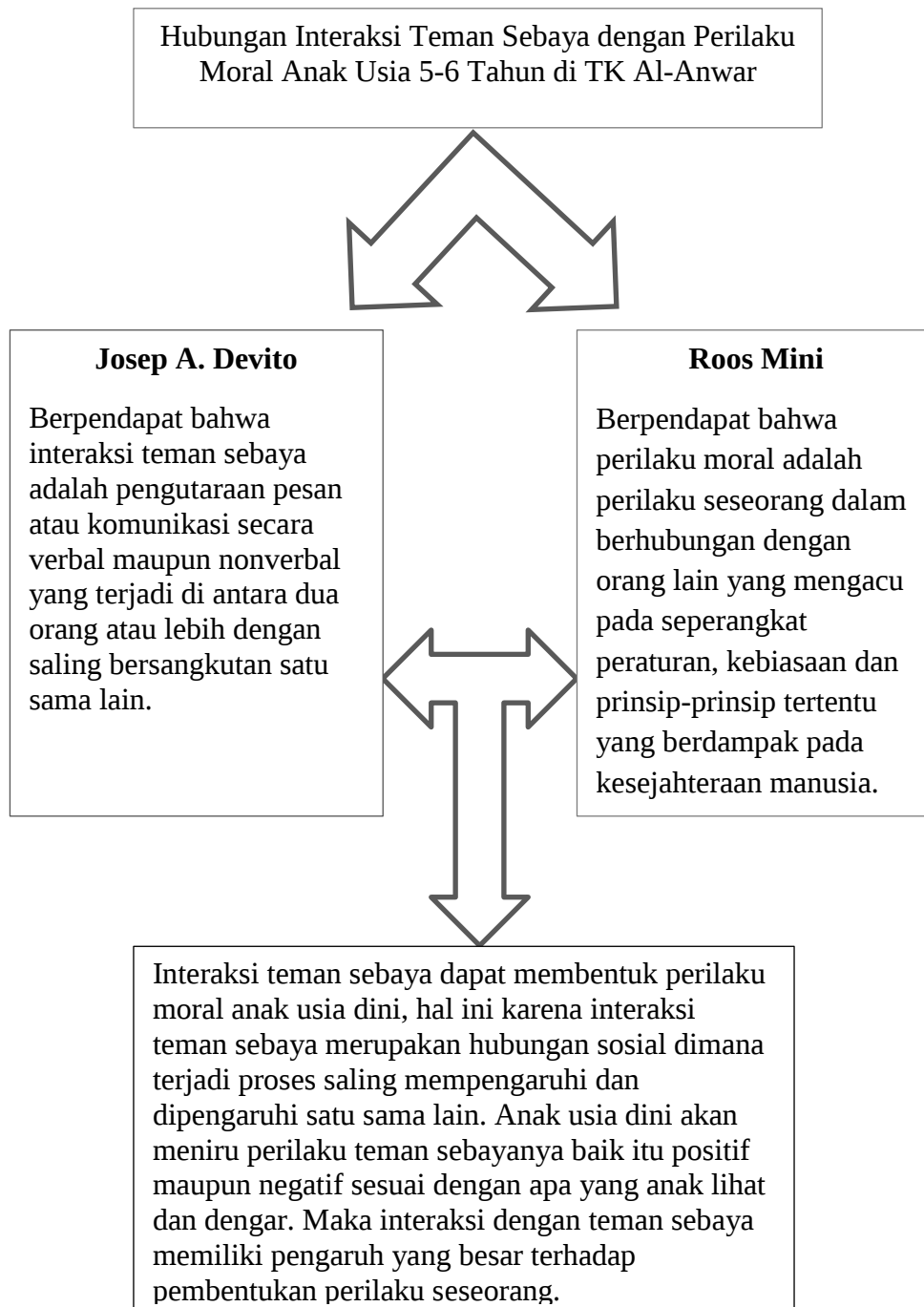
Imitasi adalah pembentukan nilai melalui dengan meniru cara-cara orang lain. Sugesti yaitu pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari orang lain. Sugesti dapat diberikan dari individu kepada kelompok, kelompok kepada kelompok, kelompok kepada individu. Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah. Dapat diketahui, bahwa hubungan sosial yang berlangsung pada identifikasi adalah lebih mendalam daripada hubungan yang berlangsung atas proses sugesti dan imitasi. Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi (Permatasary & Indriyanto, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa imitasi adalah pembentukan nilai dengan meniru cara orang lain. Sugesti merupakan suatu pengaruh psikologis, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari orang lain dan diterima secara umum tanpa adanya kritik dari orang lain. Sugesti dapat diberikan dari individu ke kelompok, dari kelompok ke kelompok, dari kelompok ke individu. Dalam psikologi, identifikasi berarti keinginan untuk menjadi identik atau sama dengan orang lain baik secara lahiriah maupun batiniah. Simpati adalah ketertarikan seseorang terhadap orang lain. Simpati tidak lahir atas dasar rasional dan logis, namun didasarkan pada evaluasi perasaan dan proses identifikasi.

2.3 Kerangka Pikir

Perilaku moral adalah perilaku seseorang dalam berhubungan dengan orang lain yang mengacu pada peraturan dan kebiasaan dan prinsip-prinsip tertentu yang berdampak pada kesejahteraan. Perkembangan dalam diri anak bukan sekedar pertumbuhan dan perkembangan fisik, namun juga pada perkembangan psikisnya yang termasuk di dalamnya perkembangan moral. Mengajarkan nilai-nilai moral sejak dini merupakan suatu kewajiban yang perlu dilakukan supaya anak dapat menjadi manusia yang mempunyai kepribadian yang baik. Perkembangan moral yang terjadi pada anak usia dini dapat diketahui melalui perilaku moralnya yang menunjukkan kesesuaian dengan aturan atau kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Kemampuan berperilaku moral pada anak usia dini dipengaruhi oleh faktor bawaan dan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi perilaku moral adalah teman sebaya. Sehingga teman sebaya dalam kelompok pergaulan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk kepribadian anak usia dini. Kedekatan tersebut dapat membawa anak usia dini ke arah positif atau negatif.

Interaksi dengan teman sebaya dapat membantu perkembangan perilaku moral anak seperti berperilaku sopan, peduli terhadap sesama, berperilaku jujur, patuh terhadap aturan dan bertanggung jawab. Hal ini dikarenakan dalam kehidupan teman sebaya didalamnya terjadi proses sosial dimana saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain. Devito berpendapat bahwa interaksi teman sebaya adalah pengutaraan pesan atau komunikasi secara verbal maupun nonverbal yang terjadi di antara dua orang atau lebih dengan saling bersangkutan satu sama lain. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan guru untuk memahami pentingnya interaksi teman sebaya terhadap pembentukan perilaku moral pada anak usia dini.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teoritik dan kerangka pikir di atas, dapat diajukan hipotesis yaitu:

Ha: Terdapat hubungan antara Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun di TK AL-Anwar

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif metode korelasional bersifat *ex post facto*. Penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih (Arini et al., 2020). Peneliti menggunakan metode korelasional tersebut dikarenakan penelitian ini mengkaji dua variabel yaitu interaksi teman sebaya dan perilaku moral, untuk mendapatkan data dari kedua variabel tersebut, penelitian ini membutuhkan data berupa angka melalui observasi. Penelitian ini tidak diberikan perlakuan apapun, sehingga data yang diperoleh dapat dikumpulkan dan dianalisis sebagai bahan untuk membuktikan hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku moral anak usia 5-6 tahun.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini adalah di TK Al-Anwar yang beralamat di Pekon Negeri Ratu, Kecamatan Ngaras, Kabupaten Pesisir Barat. Waktu Penelitian dilaksanakan pada Tahun 2025. Subjek penelitian yang dilaksanakan di kelas B TK Al-Anwar dengan jumlah 27 peserta didik. Peneliti memilih TK tersebut karena berdasarkan hasil observasi masih ada beberapa anak yang belum berperilaku moral yang baik khususnya untuk anak kelompok B usia 5-6 tahun.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Arikunto populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2016:173). Populasi dalam penelitian ini adalah anak

kelompok B di TK Al-Anwar Pekon Negeri Ratu, Kecamatan Ngaras, Kabupaten Pesisir Barat yang berjumlah 27 anak.

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel sering juga disebut contoh, yaitu himpunan dari suatu populasi, dimana dalam menentukan sampel memiliki beberapa teknik yang harus dilakukan. Menurut Arikunto sampel adalah sebagian atau mewakili populasi yang diteliti (Arikunto, 2016:174). Pada penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh, sehingga keseluruhan dari populasi digunakan sebagai sampel. Sampel yang digunakan yaitu 27 anak.

3.4 Definisi Konseptual dan Operasional

3.4.1 Interaksi Teman Sebaya (Variabel X / Independen)

a. Definisi konseptual interaksi teman sebaya (X)

Interaksi teman sebaya adalah hubungan antar anggota kelompok atau individu dengan rata-rata usia yang hampir sama dan memiliki tujuan yang sama serta saling mempengaruhi baik positif maupun negatif.

b. Definisi operasional interaksi teman sebaya (X)

Interaksi teman sebaya adalah hubungan antara satu anak dengan anak yang lain dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang saling mempengaruhi. Adapun aspek-aspek yang meliputi interaksi teman sebaya yaitu keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan.

Dalam penelitian ini teknik pengambilan data yang digunakan adalah lembar observasi. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan bantuan guru, diambil dari teori interaksi teman sebaya menurut Devito (Awi et al., 2016). Pada tabel 3.1 berikut dipaparkan kisi-kisi instrumen interaksi teman sebaya.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Interaksi Teman Sebaya

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Item
Interaksi Teman Sebaya	Keterbukaan	Anak menunjukkan sikap keterbukaan di sekolah	1, 2, 3, 4
	Empati	Anak menunjukkan perilaku empati di sekolah	5, 6, 7
	Dukungan	Anak menunjukkan sikap mendukung kepada temannya di sekolah	8, 9, 10, 11
	Rasa Positif	Anak menunjukkan sikap positif di sekolah	12, 13, 14, 15
	Kesetaraan	Anak menunjukkan sikap kesetaraan dengan semua teman di sekolah	16, 17, 18

3.4.2 Perilaku Moral (Variabel Y / Dependen)

a. Definisi konseptual perilaku moral (Y)

Perilaku moral adalah perilaku seseorang dalam berhubungan dengan orang lain yang mengacu pada seperangkat peraturan, kebiasaan, dan prinsip-prinsip tertentu yang berdampak pada kesejahteraan manusia.

b. Definisi operasional perilaku moral (Y)

Perilaku moral yaitu segala bentuk perbuatan serta tingkah laku yang harus disesuaikan dengan nilai moral dalam kelompok sosial. Adapun aspek-aspek perilaku moral meliputi sopan santun, jujur, kepedulian, memahami aturan dan bertanggung jawab dimana sangat perlu diajarkan kepada anak sejak usia dini.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan menggunakan lembar observasi. Observasi dilakukan oleh peneliti dan bantuan guru untuk memperoleh skor perilaku moral anak selama di sekolah. Pada tabel 3.2 berikut dipaparkan kisi-kisi instrumen perilaku moral anak usia 5-6 tahun.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Perilaku Moral

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Item
Perilaku Moral	Sopan Santun	Anak memiliki tata krama penghormatan sesuai dengan norma budaya di sekolah	1, 2, 3, 4, 5, 6
	Kepedulian	Anak menunjukkan sikap peduli dengan semua teman di sekolah	7, 8, 9
	Kejujuran	Anak menunjukkan sikap jujur di sekolah	10, 11
	Mematuhi Aturan	Anak disiplin mematuhi aturan di sekolah	12, 13, 14, 15
	Tanggung Jawab	Anak memiliki kesadaran untuk melakukan apa yang menjadi kewajibannya	16, 17, 18

Pada kisi-kisi instrumen interaksi teman sebaya dan kisi-kisi instrumen perilaku moral anak usia 5-6 tahun di atas, terdapat empat alternatif pilihan jawaban di setiap pernyataan, di mana peneliti memilih salah satu dari empat alternatif pilihan jawaban yang tersedia yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), dan Tidak Pernah (TP). Pilihan dari setiap pernyataan memiliki nilai tertentu yang dapat dilihat pada tabel 3.3 sebagai berikut.

Tabel 3.3 Alternatif Pilihan Jawaban

No	Alternatif Pilihan Jawaban	Skor
1.	Selalu (SL)	4
2.	Sering (SR)	3
3.	Kadang–Kadang (KD)	2
4.	Tidak Pernah (TP)	1

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahap utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1 Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan lembar observasi yang dibuat dalam bentuk skala *likert* dengan sistem tanda yaitu *checklist*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial (Arikunto, 2016:103). Menurut Atmaja dalam Muslihin, lembar observasi adalah panduan yang berisi indikator-indikator yang digunakan untuk melakukan observasi. Indikator indikator tersebut menjadi acuan sekaligus batasan dalam melakukan observasi serta digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang suatu variabel (Muslihin et al., 2022). Lembar observasi dilakukan sebagai pedoman untuk melakukan pengamatan yang ditujukan untuk mendapatkan data yang diinginkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini observasi dilakukan pada anak kelas B (5-6 tahun) dari anak sampai ke sekolah hingga pulang sekolah, selama kegiatan atau proses pembelajaran berlangsung diadakan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan bantuan guru menggunakan lembar observasi, dengan memberikan tanda *checklist* pada hasil pengamatan.

3.6 Uji Prasyarat Instrumen Penelitian

Uji instrumen dalam sebuah penelitian diperlukan untuk memperoleh data penelitian yang valid dan reliabel. Berikut adalah penjelasan uji instrumen yang digunakan dalam penelitian ini:

3.6.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur tingkat kevalidan suatu instrumen. Menurut Arikunto instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid (Arikunto, 2014:239). Uji validitas yang digunakan pada penelitian ini yaitu validitas isi (*content validity*). Analisis uji validitas isi dikonsultasikan dengan validator ahli oleh dosen PG PAUD yaitu ibu Susanthi Pradini, M.Psi. untuk menguji dan memvalidasi kisi-kisi

instrumen, serta memberikan saran mengenai kesesuaian indikator pada setiap variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Setelah dilakukan uji instrumen oleh dosen ahli, maka selanjutnya akan dilakukan uji butir pernyataan ke lapangan atau konstruk (*construct validity*) yaitu peneliti melakukan observasi langsung dengan membawa instrumen yang telah dibuat berupa lembar observasi. Uji validitas dilakukan di TK Swadhipa Natar, Lampung Selatan. Selanjutnya hasil dari uji butir pernyataan ke lapangan akan dihitung menggunakan SPSS versi 20 dengan jumlah taraf signifikan 5% dan jumlah anak yaitu 20, maka $r_{tabel} = 0,468$.

Setiap butir soal dikatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, jika nilai yang keluar 0,468 atau lebih maka item dinyatakan valid, tetapi apabila nilai kurang dari 0,468 maka item dinyatakan tidak valid dan tidak dapat digunakan. Berdasarkan hasil uji butir pernyataan instrumen yang dihitung menggunakan SPSS versi 20 untuk variabel interaksi teman sebaya terdapat 17 item valid dari 18 item dan variabel perilaku moral terdapat 17 item valid dari 18 item yang dapat digunakan untuk pengambilan data penelitian.

Tabel 3.4 Hasil Perhitungan Validitas Interaksi Teman Sebaya

No	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah
1	Valid	2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18	17
2	Tidak Valid	1	1
Jumlah Butir Soal			18

Tabel 3.5 Hasil Perhitungan Validitas Perilaku Moral

No	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah
1	Valid	1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18	17
2	Tidak Valid	6	1
Jumlah Butir Soal			18

3.6.2 Uji Reliabilitas

Data yang dipakai untuk uji reliabilitas adalah data yang bersumber dari item lembar observasi variabel interaksi teman sebaya dan variabel perilaku moral anak yang sudah dilakukan uji coba sebelumnya. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *alpha cronbach* (Warnilah, 2018) sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Gambar 3.1 Rumus *Alpha Cronbach*

Keterangan:

- r_{11} : Reliabilitas instrument
 k : Jumlah butir pernyataan
 $\sum \sigma_i^2$: Varian skor setiap item
 σ_t^2 : Varian total

Instrumen penelitian yang telah dinyatakan valid kemudian dilakukan uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. kriteria pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas adalah apabila nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60, maka item pertanyaan dalam lembar observasi dapat diandalkan (*reliable*). Apabila nilai *Cronbach's Alpha* < 0,60, maka item pertanyaan dalam lembar observasi tidak dapat diandalkan (*not reliable*) (Slamet & Wahyuningsih, 2022).

Setelah diperoleh koefisien reliabilitas instrumen kemudian diinterpretasikan menggunakan kriteria seperti pada tabel 3.6 berikut:

Tabel 3.6 Interpretasi Koefisien Nilai *Alpha Cronbach*

Nilai <i>Alpha Cronbach</i>	Keterangan
0,00-0,20	Kurang Reliabel
0,21-0,40	Agak Reliabel
0,41-0,60	Cukup Reliabel
0,61-0,80	Reliabel
0,81-1,00	Sangat Reliabel

Uji reliabilitas dilakukan pada 20 responden di TK Swadhipa Natar, Lampung Selatan. Uji reliabilitas ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS versi 20. Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada interaksi teman sebaya didapat hasil perhitungan sebesar 0,871 dengan kriteria sangat reliabel. Selanjutnya berdasarkan hasil uji reliabilitas pada perilaku moral anak usia 5-6 tahun didapat hasil perhitungan sebesar 0,850 dengan kriteria sangat reliabel. Maka dapat disimpulkan bahwa instrumen dalam penelitian ini masuk dalam kategori sangat reliabel pada kedua variabel.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan setelah seluruh data dari responden atau sumber data lain terkumpul. Analisis data yang digunakan diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji korelasional, hal ini digunakan untuk meneliti hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku moral. Guna menguji hipotesis dalam penelitian yang dilakukan, maka peneliti menggunakan uji *Shapiro Wilk*.

3.7.1 Uji Interval Kategori

Menentukan besaran rentangan kelas dalam masing-masing kategori data menggunakan rumus interval, yaitu:

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Gambar 3.2 Rumus Interval

Keterangan:

i : Interval

NT : Nilai tertinggi

NR : Nilai terendah

K : Kategori

3.7.2 Uji Normalitas

Pengujian Normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya suatu distribusi data. Hal ini penting diketahui berkaitan dengan ketetapan pemilihan uji statistik yang akan dipergunakan. Dalam penelitian ini menggunakan uji *Shapiro Wilk* dengan bantuan SPSS versi 20. Adapun kriterianya yaitu jika hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikan $> 0,05$, maka data berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikan $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

3.7.3 Uji Linieritas

Uji Linieritas adalah uji yang digunakan untuk menyatakan apakah persamaan linear cocok digunakan pada data yang ada. Uji linearitas dilakukan untuk menguji apakah hubungan antara variabel bebas yaitu interaksi teman sebaya dan variabel terikat yaitu perilaku moral anak mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan *Test For Linearity* dengan bantuan SPSS versi 20. Variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear apabila memiliki nilai signifikan *Deviation From Linearity* $> 0,05$. Sebaliknya, jika nilai signifikan *Deviation From Linearity* $< 0,05$, maka tidak ada hubungan yang linear antara variabel bebas dan variabel terikat.

3.7.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan metode analisis korelasi. Korelasi ini digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS versi 20. Rumus korelasi *product moment*, sebagai berikut:

$$r = \frac{N \sum xy - (\sum x) (\sum y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2) (N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Gambar 3.3 Rumus Korelasi *Pearson Product Moment*

Keterangan:

r : Koefisien korelasi

$\sum$: Skor Total Variabel x

$\sum$: Skor Total Variabel y

N :Jumlah sampel

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara interaksi teman sebaya dengan perilaku moral anak usia 5-6 tahun di TK Al-Anwar, Kecamatan Ngaras, Kabupaten Pesisir Barat. Hubungan yang didapat dalam penelitian ini sebesar 0,633 dengan signifikansi $0,00 < 0,05$. Artinya interaksi teman sebaya dengan perilaku moral memiliki hubungan yang signifikan positif. Anak-anak pada usia 5-6 tahun aktif berinteraksi satu sama lain melalui kegiatan bermain dan belajar bersama. Dalam interaksi tersebut, anak-anak saling meniru perilaku temannya, baik yang positif maupun negatif. Teman sebaya merupakan lingkungan terdekat setelah keluarga. Sehingga teman sebaya dalam kelompok pergaulan memiliki hubungan yang cukup besar dalam pembentukan perilaku moral anak. Perilaku moral anak usia dini terbentuk dari proses peniruan terhadap teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa anak masih berada dalam tahap belajar dan belum mampu sepenuhnya menyaring perilaku yang pantas atau tidak pantas secara moral.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

a. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat selalu mengawasi dan membimbing interaksi anak dengan temannya, agar anak dapat terhindar dari pengaruh negatif atau perilaku yang tidak diinginkan dari teman-temannya. Orang tua menjadi teladan utama anak dalam berperilaku moral seperti selalu

bersikap jujur, tanggung jawab, saling membantu dan saling menghargai karena anak usia dini berada pada tahap meniru perilaku orang terdekat yaitu orang tua.

b. Bagi Pendidik

Guru adalah orang tua anak ketika di sekolah. Guru dapat mengawasi dan membimbing interaksi anak dengan teman sebayanya untuk memastikan bahwa anak-anak berperilaku moral yang positif. Guru juga dapat memberikan penguatan positif terhadap perilaku moral yang baik agar menjadi kebiasaan bagi anak dalam berperilaku moral yang positif. Anak-anak diharapkan terus belajar bersikap baik dalam berinteraksi dengan guru dan teman dengan bantuan pendidik agar anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik, peduli dan bertanggung jawab sejak usia dini.

c. Peneliti Lain

Peneliti lain diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu referensi untuk melakukan penelitian yang lebih baik dan lebih luas mengenai interaksi teman sebaya dan perilaku moral anak usia 5-6 tahun. Serta peneliti lain diharapkan dapat memperoleh berbagai informasi sebagai bahan kajian untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku moral anak usia 5-6 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. A., & Nurhadianti, R. D. D. (2023). Hubungan Konsep Diri dan Keterbukaan Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Perantau di Universitas Persada Indonesia Y. A. I. *Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif*, 3(1), 96–105.
- Afiah, N., & Haramain, M. (2022). Perkembangan Moral Pada Anak. In E. Mustary (Ed.), *IAIN Parepare Nusantara Press* (1st ed.). IAIN Parepare Nusantara Press.
- Afiif, A., & Makkulau, A. F. B. (2017). Motivasi Belajar Biologi Siswa SMA Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua dan Dukungan Sosial Teman Sebaya. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 1(2), 62–69. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v1i2.1636>
- Anggraeni, M. C. S. (2023). *Pengaruh dan Pentingnya Pendidikan Moral Sejak Dini*. 1–8.
- Ariani, Y., Oktariana, R., & Nurtiani, A. T. (2021). Analisis Penanaman Nilai Moral Agama Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Cut Meutia Banda. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 1–11.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Arini, N. K. A. D., Murda, I. N., & Agustiana, I. G. A. T. (2020). Korelasi Antara Rasa Ingin Tahu dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V. *Mimbar Ilmu*, 25(1), 20–31. <https://doi.org/10.23887/mi.v25i1.24472>
- Awi, M. V., Mewengkang, N., & Golung, A. (2016). Peranan Komunikasi Antar Pribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga. *E-Journal "Acta Diurna"*, 5(2), 1–12.

- Dahl, A., & Killen, M. (2018). A Developmental Perspective on the Origins of Morality in Infancy and Early Childhood. *Frontiers in Psychology*, 9, 1–6. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01736>
- Drajat, R. H. (1982). *Tanya Jawab Psikologi Sosial* (1st ed.). Bandung. Armico.
- Fadhilah, N., Novianti, R., & Hukmi. (2020). Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Harapan Bunda Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), 115–124. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i1.877>
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran. *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 149–166.
- Farida, N., & Friani, D. A. (2018). Manfaat Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini di RA Muslimat NU 007 Gandu 1 Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 19(2), 169–175. <https://doi.org/10.33319/sos.v19i2.14>
- Fitrandi, M. W., Ayub, D., & Irja, D. (2019). Interaksi Sosial Dalam Organisasi Himpunan Pemuda Pelajar Mahasiswa Indragiri Hilir Periode 2017-2019 di Pekanbaru. *JOM*, 6, 1–12.
- Fitri, M., & Na'imah. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6500>
- Hasbi, M., Donatirin, S., Wulan, S., Wahyuni, M., Murtiningsih, Wulandari, R., Novrani, A., & Widiyawati, E. (2022). *Membangun Budi Pekerti Anak*. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Laman: <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/>.
- Hazhari, A., Pamungkas, M. S. H., & Lutfia, F. (2023). Analisa Pola Interaksi Teman Sebaya Dalam Perkembangan Sosial Anak 5-6 Tahun. *Jurnal Tulip, Tulisan Ilmiah Pendidikan*, 12(2), 154–165.
- Hendrayani, M. (2019). Waria dan Masyarakat Dalam Interaksi Sosial Agama di Yogyakarta. *Jurnal Masyarakat Madani*, 4(1), 1–12.
- Henri, R. D., & Putri, Y. R. (2022). Penerapan Efektivitas Komunikasi Interpersonal di Bank Jambi. *E-Proceeding of Management*, 8(6), 3542–3548.

- Hudi, I. (2017). Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orang Tua. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(1), 30–44. <https://doi.org/10.35447/vernacular.v1i1.130>
- Indayana, N. F., Rusmayadi, & Musi, M. A. (2022). Pengaruh Film Animasi Terhadap Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun. *Jeced: Journal of Early Childhood Education and Development*, 4(1), 59–68. <https://doi.org/10.15642/jeced.v4i1.1876>
- Irzalinda, V., Puspitawati, H., & Muflikhati, I. (2014). Aktivitas Bersama Orang Tua-Anak dan Perlindungan Anak Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Anak. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 7(1), 40–47. <https://doi.org/10.24156/jikk.2014.7.1.40>
- Kalsum, U., Arsy, Salsabilah, R., Putri, P. N., & Noviani, D. (2023). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 94–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.632>
- Kemendiknas. (2014). Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014. *Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 1–65.
- Khamid, I. F., & Supriyo. (2015). Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Social Play. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 4(4), 21–25.
- Lestari, S. (2016). Pembentukan Karakter Pada Anak: Model Mekanisme Sanksi Diri Dari Albert Bandura Sebagai Regulasi Perilaku Moral. *Buletin Psikologi*, 17(1), 48–56.
- Maliudin, Lestariwati, Suryati, N., & Hermin, L. O. (2021). Tradisi Detunuha: Media Peningkatan Interaksi Sosial Pada Masyarakat Muna Desa Bangkali Kabupaten Muna. *Jurnal Neo Societal*, 6(1), 22–30. <https://doi.org/10.52423/jns.v6i1.15138>
- Mardiyani, R. D. N. R., & Widyasari, C. (2023). Interaksi Teman Sebaya Dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 416–429. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.329>
- Margaretha, L., & Haryono, M. (2024). Implementation of Moral and Religious Values in Early Childhood. *Journal of Early Childhood Development and Education*, 1(1), 23–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.58723/junior.v1i1.109>

- Mashlihuiddin, Y. (2022). Degradasi Moral Remaja Indonesia. [Http://P2kk.Umm.Ac.Id/Pages/Detail/Artikel/Degradasi-Moral-Remaja-Indonesia.Html](http://P2kk.Umm.Ac.Id/Pages/Detail/Artikel/Degradasi-Moral-Remaja-Indonesia.Html).
- Mesra, E., & Fauziah. (2016). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 1(2), 34–41.
- Mirnawati, Ahmad, S., & Sinaga, I. S. (2019). Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TK Paras Jaya Palembang. *Pernik: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.31851/pernik.v2i2.4092>
- Molchanov, S. V. (2013). The Moral Development in Childhood. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 86, 615–620. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.623>
- Molyo, P. D., & Maulidah, F. (2018). Atraksi Interpersonal Pada Komunitas Beda Agama. *Jurnal Nomosleca*, 4(1), 703–713.
- Muhediyati, D. A., Syarfi, & Puspitasari, E. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Al-Hikmah Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar. *Wisdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1, 1–8. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Muslihin, H. Y., Loita, A., & Nurjanah, D. S. (2022). Instrumen Penelitian Tindakan Kelas untuk Peningkatan Motorik Halus Anak. *Jurnal PAUD Agapedia*, 6(1), 99–106.
- Nashrillah. (2017). Peranan Interaksi Dalam Komunikasi Menurut Islam. *Jurnal Warta*, 01, 1–30.
- Nasution, F., Aulia, R., Edith, I. R., Rangkuti, N., & Rozzaq, B. K. (2024). Perkembangan Kognitif Masa Anak-Anak Awal. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(1), 01–10.
- Nasution, N. C. (2018). Dukungan Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 12(2), 159–174. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v12i2.1135>.
- Novayanty, A. A. (2021). Peningkatan Perilaku Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Metode Bercerita. *Jurnal Instruksional*, 2(2), 128–136. <https://doi.org/10.24853/instruksional.2.2.53-61>
- Nurjanah, S., Machmudah, Kamariyah, N., Zahroh, C., & Ainiyah, N. (2022). Analisis Kemampuan Berbahasa dan Perilaku Moral Pada Anak Usia Dini di

- Masa Pandemi Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 13(2), 153–159.
- Nurlatifah, I., & Andini, R. (2022). Pengembangan Kemampuan Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Anak Usia Dini Melalui Konseling Transactional Analysis. *Jurnal Al-Akhbar*, 8(1), 10–14.
- Nurwahida. (2022). Studi Multi Kasus Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun Pada PAUD Tahfidz dan PAUD Non-Tahfidz di Kota Tarakan. *Journal of Early Childhood Education and Research*, 3(1), 35–45.
- Oktaviana, N. F., & Wuryandani, W. (2019). Pengembangan Media Big Book untuk Meningkatkan Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(1), 32–40. <https://doi.org/10.21831/jppm.v6i1.23371>
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26>
- Permatasary, N. R., & Indriyanto, R. (2016). Interaksi Sosial Penari Bujangganong Pada Sale Creative Community di Desa Sale Kabupaten Rembang. *Jurnal Seni Tari*, 5(1), 1–15.
- Pertiwi, D., Syafrudin, U., & Drupadi, R. (2021). Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Baca Tulis Hitung untuk Anak Usia 5-6 Tahun. *Paud Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(02), 62–69. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.5875>
- Pratama, H. A., Zenju, S. N., & Purnamasari, I. (2016). Pengaruh Kinerja Pegawai Terhadap Penyelenggaraan Diklat di Pusat Pelatihan Manajemen dan Kepemimpinan Pertanian (PPMKP) Ciawi Bogor. *Jurnal Governansi*, 2(1), 20–30. <https://doi.org/10.30997/jgs.v2i1.203>
- Pratiwi, A. P., Nurlaili, & Syarifin, A. (2020). Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial (Studi Kasus Anak Usia 5-8 Tahun di Desa Giri Kencana RT 03 RW 04 Kecamatan Ketahun). *Journal of Early Childhood Islamic Education*, 3(2), 105–118.
- Pratiwi, V. H., Chairilisyah, D., & Indarto, W. (n.d.). *Analyze the Moral Behavior of Children Aged 5-6 Years in Taman Kanak-Kanak Insan Utama 2 Tampan Districts of Pekanbaru City*. 1–13.
- Qomaruddin, M., Suyati, T., & Ismah. (2023). Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 1 Karangawen. *Jubikops: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 3(2), 96–105.

- Rakimahwati, & Yusmaniatinengsih. (2012). Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia Dini Melalui Mendongeng di Tk Dharmawanita. *Ilmiah Visi P2TK PAUD NI*, 7(1), 18–41.
- Ramadhan, M. H. (2022). Pengaruh PPKM Terhadap Interaksi Antar Individu Mahasiswa UHAMKA di Kampus. *Jurnal Psikologi Jambi*, 07(01), 38–44.
- Rosyida, N. R., & Sartinah, E. P. (2016a). Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Perilaku Moral Anak Kelompok B. *Jurnal PAUD Teratai*, 5(3), 77–81.
- Saputro, S. T., & Pardiman. (2012). Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10(1), 78–97. <https://doi.org/10.21831/jpai.v10i1.923>
- Slamet, R., & Wahyuningsih, S. (2022). Validitas dan Reliabilitas Terhadap Instrumen Kepuasan Kerja. *Aliansi: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 17(2), 51–58. <https://doi.org/10.46975/aliansi.v17i2.428>
- Sobur, A. (1991). *Anak Masa Depan* (1st ed.). Bandung. Angkasa.
- Sulfemi, W. B., & Yasita, O. (2020). Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 133–147. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i2.951.2020>
- Suryana, D., Khairma, F. S., Sari, N. E., Lina, Mayar, F., & Satria, S. (2020). Star of the Week Programs Based on Peer Relationship for Children Social Emotional Development. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 14(2), 288–302. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.21009/JPUD.142.07>
- Susanto, A. A. V., & Aman. (2016). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Pergaulan Teman Sebaya, Media Televisi Terhadap Karakter Siswa Smp. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 3(2), 105–111. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v3i2.8011>
- Syrjamaki, M., Pihlaja, P., & Sajaniemi, N. K. (2019). Enhancing Peer Interaction in Early Childhood Special Education: Chains of Children's Initiatives, Adults' Responses and Their Consequences in Play. *Early Childhood Education Journal*, 1–12. <https://doi.org/10.1007/s10643-019-00952-6>
- Tadjuddin, N. (2018). Early Children Moral Education in View Psychology, Pedagogic and Religion. *Al-Athfaal: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 13, 15–38.

- Tambunan, E. T. T., Chairilisyah, D., & Puspitasari, E. (2024). Persepsi Orang Tua Terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun di TK FKIP Universitas Riau. *Journal on Education*, 07(01), 145–153.
- Utami, D. T. (2018). Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Generasi Emas Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 39–50. [https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(1\).2258](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).2258)
- Veriawan, A., Ismaya, E. A., & Kuryanto, M. S. (2023). Analisis Bentuk Kemandirian Anak Usia 6-8 Tahun Ditinjau Dari Status Pekerjaan Orang Tua Sebagai Buruh Pabrik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1882–1890.
- Warnilah, A. I. (2018). Implementasi Alpha Cronbach Pada Pengembangan Pembelajaran Pengenalan Sampah Metode MDLC. *Jurnal Produktif*, 2(1), 83–93.
- Yalcin, V. (2021). Moral Development in Early Childhood: Benevolence and Responsibility in the Context of Children's Perceptions and Reflections. *Educational Policy Analysis and Strategic*, 16(4), 140–163. <https://doi.org/10.29329/epasr.2021.383.8>